



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
JUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE VARIABLE COSTING PADA
CV. TARUNA
(Studi Kasus Produksi Mie Glosor)**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Aldi Susanto

022118197

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
JUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE VARIABLE COSTING PADA
CV. TARUNA
(Studi Kasus Produksi Mie Glosor)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
JUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE VARIABLE COSTING PADA
CV. TARUNA
(Studi Kasus Produksi Mie Glosor)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari:

Aldi Susanto
022118197

Disetujui

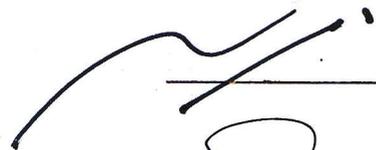
Dosen Penguji Sidang

(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA, CAPM)



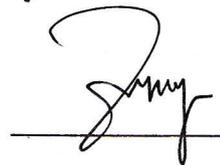
Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak.)



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Susanto
NPM : 0211 18 197
Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Pada CV. Taruna (Studi Kasus Produksi Mie Glosor)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustakadi bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Februari 2023



Aldi Susanto
022118197

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ALDI SUSANTO. 022118197. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Pada CV.Taruna (Studi Kasus Produksi Mie Glosor). Dibawah Bimbingan: HENDRO SASONGKO dan ASEP ALIPUDIN. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana sehingga mengakibatkan pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak tepat dan akurat. Hal ini bisa menimbulkan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah di pasaran, sehingga dapat mempengaruhi laba yang didapatkan.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen perusahaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menjelaskan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* memiliki keunggulan dibandingkan menurut perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* adalah metode yang tepat untuk digunakan oleh perusahaan, karena memasukan unsur biaya produksi yang bersifat variable sehingga perhitungannya lebih tepat dan akurat.

Dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Variable Costing*, Harga Jual, *Cost Plus Pricing*

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian Skripsi yang berjudul “ **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variable Costing pada CV. Taruna (studi kasus produksi mie glosor)**” dapat terselesaikan. Selama proses penulisan proposal penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan proposal.

Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kesungguhan hati penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Natosudjono Selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mengembangkan diri di Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Serta sebagai ketua komisi pembimbing atas semua bimbingan, nasehat, kritikan dan saran selama penelitian dan penyusunan proposal skripsi.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP dan Ibu Enok Rasmanah, S.E., M.Acc selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak. Sebagai anggota komisi pembimbing atas semua bimbingan, nasehat, kritikan dan saran selama penelitian dan penyusunan proposal skripsi.
6. Bapak Sobari dan Ibu Indawati, selaku orang tua penulis yang telah mendukung, memberikan doa dan motivasi dan pengorbanan baik secara moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
7. Bapak Eman Sulaiman, selaku pemilik CV. Taruna yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data, saran dan masukan pada penelitian ini.
8. Saudari Pertiwi S.AK Selaku Sahabat terbaik yang Allah SWT berikan kepada penulis, yang selalu ada dan selalu memberikan saran, motivasi dan cintanya sehingga penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
9. Saudara Agi Fajar Cahyani, Farhan Putranto, Muhammad Yusuf Saefullah, M. Daffa Al Ghifari Selaku sahabat penulis yang selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang selama berkuliah di Universitas Pakuan Bogor.
10. Teman-teman Kelas C Akuntansi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah menemani selama perkuliahan berlangsung.

Dengan penuh kesadaran diri dan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan agar dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bogor, Oktober 2022

Penulis,

Aldi Susanto

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1 Identifikasi Masalah	5
1.2.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Maksud Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	6
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Akuntansi Manajemen.....	7
2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen.....	7
2.1.2 Fungsi Akuntansi Manajemen	7
2.1.3 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Manajemen	9
2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya.....	10
2.2.1 Pengertian Biaya.....	10
2.2.2 Klasifikasi Biaya.....	11
2.2.3 Pengumpulan Biaya Produksi.....	13
2.3 Harga Pokok Produksi.....	14
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	14
2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	15
2.3.3 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi	17
2.3.4 Manfaat Harga Pokok Produksi.....	17
2.3.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi	19
2.3.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	20
2.3.7 Metode Penetapan Harga Pokok Produksi	21
2.3.8 Tujuan Penetapan Harga.....	22
2.4 Harga Jual.....	23
2.4.1 Pengertian Harga Jual.....	23
2.4.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual	24
2.4.3 Metode Penetapan Harga Jual.....	25
2.5 Variable Costing	27
2.5.1 Pengertian Variable Costing.....	27
2.5.2 Tujuan Adanya Variable Costing	28
2.5.3 Jenis-jenis Costing.....	29
2.5.4 Perbedaan Full Costing dan Variable Costing.....	29

2.5.5 Kelebihan Pada Variable Costing	31
2.5.6 Kekurangan Pada Variable Costing	31
2.5.6 Manfaat Metode Variable Costing	32
2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	33
2.6.1 Penelitian Sebelumnya	33
2.6.2 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
3.4 Operasional Variable	44
3.5 Metode Pengumpulan Data	44
3.6 Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1 Perkembangan Dan Kegiatan Usaha CV. Taruna	46
4.1.2 Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas	47
4.2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian.....	48
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV. Taruna.....	48
4.2.2 Penentuan Harga Jual CV. Taruna	49
4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM CV.Taruna Dengan Menggunakan Metode Variable Costing.....	49
4.3 Analisis dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian.....	51
4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Variable Costing	51
4.3.2 Penentuan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing.....	53
4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	56
4.4.1 Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dengan Menggunakan Metode Variabel Costing.....	56
4.4.2 Perbandingan Harga Jual Metode Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Biaya Produksi	2
Tabel 2. 1 Perhitungan Biaya Produksi <i>Variabel Costing</i>	21
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1 Operasional Variabel	44
Tabel 4. 1 Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Periode 2020 – 2021	48
Tabel 4. 2 Biaya Bahan Baku Tahun 2020	49
Tabel 4. 3 Biaya Bahan Baku Tahun 2021	49
Tabel 4. 4 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahunan Tahun 2020 - 2021	50
Tabel 4. 5 Biaya Overhead Pabrik Tahun 2020	50
Tabel 4. 6 Biaya Overhead Pabrik Tahun 2021	50
Tabel 4. 7 Bahan Penolong Tahun 2020	51
Tabel 4. 8 Bahan Penolong Tahun 2021	51
Tabel 4. 9 Perhitungan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning Menggunakan Metode Variabel Costing Pada Periode 2020-2021.	52
Tabel 4. 10 Perhitungan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah Menggunakan Metode Variabel Costing Pada Periode 2020-2021.	53
Tabel 4. 11 Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning antara Metode Perusahaan dengan Metode <i>Variable Costing</i>	57
Tabel 4. 12 Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah antara Metode Perusahaan dengan Metode <i>Variable Costing</i>	57
Tabel 4. 13 Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode Cost plus Pricing Tahun 2020	59
Tabel 4. 14 Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing tahun 2021	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 2 Struktur Organisasi	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri saat ini sangatlah berkembang pesat. Semakin meningkatnya jumlah para pelaku bisnis, semakin tinggi persaingan dalam dunia industri. Masing-masing pebisnis terus berlomba-lomba melakukan inovasi produk, menjamin kualitas atau mutu produk, dan menawarkan harga yang cukup bersaing dari para pesaing bisnis lainnya. Baik industri dalam skala kecil maupun skala besar memiliki strategi masing-masing dalam mempertahankan eksistensinya di dunia industri. Hal ini dilakukan untuk dapat bertahan dan terus berada dalam persaingan bisnis yang dapat dikatakan semakin ketat.

Harga pokok produksi merupakan salah satu hal penting bagi perusahaan untuk mengukur biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk. Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Penentuan harga pokok produksi secara tepat sangat penting bagi suatu perusahaan, mengingat manfaatnya dalam menentukan harga jual produk. Apabila perusahaan menetapkan harga pokok produksi terlalu rendah maka akan mengalami kerugian, sedangkan jika harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu tinggi maka akan mengalami kesulitan dalam pemasaran produk sehingga dapat menghambat kelangsungan produksi perusahaan. Saat menghitung biaya produksi, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja merupakan biaya paling banyak digunakan. Perhitungan harga pokok produksi mempunyai peran penting untuk menentukan harga jual produk, sehingga dapat bersaing dengan produk lain dipasaran.

Suatu usaha harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Konsumen dalam menilai harga suatu produk sangat tergantung bukan hanya dari nilai nominal secara absolut tetapi melalui persepsi mereka pada harga dan lazim disebut persepsi harga. Penilaian konsumen terhadap harga suatu produk dapat dikatakan mahal, murah atau bisa saja berbeda-beda. Menurut Maulani et al (2017) untuk mencapai tujuan maka harus menggunakan metode dalam menetapkan harganya agar tujuan dari penetapan harga dapat tercapai.

CV. Taruna merupakan usaha di bidang manufaktur yang memproduksi mie glosor di Pancasan, Bogor. Berikut ini merupakan harga pokok produksi dan harga jual menurut CV. Taruna pada periode 2020-2021:

Tabel 1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual menurut CV.Taruna

Tabel 1. 1
Data Biaya Produksi Tahunan

Jenis Biaya Produksi	2020	2021
Biaya Bahan Baku	Rp 197.026.000	Rp 218.660.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 21.932.700	Rp 27.149.800
Total Biaya Produksi	Rp 241.288.700	Rp 268.139.800
Harga Jual Menurut CV. Taruna		
Mie Glosor Kuning	4.000	4.000
Mie Glosor Merah	4.000	4.000

Sumber : laporan produksi CV.Taruna

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk tahun 2020 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 197.026.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 21.932.700, yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 241.288.700 dan harga jual sebesar Rp. 4.000. Sedangkan untuk tahun 2021 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 218.660.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 27.149.800 yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp.252.914.800 dan harga jual sebesar Rp. 4.000.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Quddus Abdul (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengukuran biaya produksi menggunakan variabel costing, dalam perhitungan harga pokok produksi informasi yang diperlukan UMKM adalah informasi mengenai bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Demikian juga menurut penelitian Sari Novita (2016) bahwa perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing*, dapat membantu usaha ini dalam menghitung biaya produksi mengenai perhitungan biaya-biaya produksi meliputi menghitung biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan menghitung biaya overhead pabrik serta menghitung semua biaya-biaya yang diperlukan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*. Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha UMKM, dapat dilihat bahwa total biaya produksi dalam usaha ini angka setiap tahunnya mengalami kenaikan, seperti adanya kenaikan pada bahan baku, dalam pengemasan, maupun bahan bahan penolong lainnya. UMKM Mie glosor dalam proses produksinya hanya membuat pencatatan yang seadanya, misal catatan laporan produksi harian berupa jumlah bahan baku, jumlah bahan penolong yang digunakan serta tenaga kerja langsung pada saat produksi. Untuk harga-harganya sendiri biaya bahan baku yang digunakan tersebut hanya berdasarkan pada perkiraan/ estimasi dari pemilik usaha tersebut begitu juga dengan harga bahan penolongnya hanya perkiraan/ estimasi dari pemilik usaha tersebut.

Untuk meminimalisir kesalahan pencatatan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat dalam menghitung harga pokok produksi adalah dengan menggunakan metode *variable costing*. *Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel (Firmasnyah, 2014: 106).

Masalah yang utama dalam penelitian ini yaitu, dalam perhitungan harga pokok produksi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM di Mie glosor bahwa pelaku usaha ini yang bergerak di bidang produksi mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi, sehingga penetapan harga jual kurang maksimal. Pemilik usaha belum mencatat harga bahan baku dan biaya-biaya produksi lainnya sehingga dalam menetapkan harga jual produk itu sendiri kurang maksimal, dan pencatatannya pun hanya sekedar saja, oleh arena itu kurangnya kesadaran dari pelaku usaha itu sendiri dan tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka profit/laba yang dihasilkan kurang maksimal.

Dalam penelitian ini lebih memilih *variabel costing* karena untuk menghitung biaya produksi. Dengan demikian maka usaha ini akan memperoleh biaya yang akurat serta dapat menetapkan harga jual yang lebih akurat. Dengan menerapkan metode ini diharapkan akan membantu usaha khususnya pada pihak Mie glosor dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual dapat berfungsi lebih optimal, efektif, dan efisien. Serta penetapan harga jual yang tepat untuk mencapai penetapan harga yang sewajarnya.

Berikut ini disajikan data mengenai bahan baku, bahan penolong, biaya overhead pabrik dan harga pada CV. Taruna Tahun 2020 – 2021

Tabel 1. 2
Data Bahan Baku, Bahan Penolong, Biaya Overhead Pabrik dan Harga Pada Usaha Mie Glosor Tahun 2020 – 2021

	2020	2021
Bahan Baku		
Sagu Aren	6.800/Kg	7.000/Kg
Minyak Kacang	18.000/Kg	20.000/Kg
Bahan Penolong		
Pewarna Makanan	145.000/Kg	145.000/Kg
Biaya Overhead Pabrik		
Plastik	1.200/Kg	1.300/Kg
BBM Solar Dex	10.500/Liter	11.000/Liter
Tawas	11.500/Kg	12.500/Kg
Karung	1.600/Unit	1.800/Unit

Sumber : Data Produksi CV. Taruna

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti yang akan dituangkan dalam menentukan pendapatan harga produk pada usaha dagang tersebut yang masih menggunakan perhitungan sederhana dengan hanya mencatat biaya yang seadanya saja dan tidak mencatat biaya-biaya lainnya serta pelaku usaha ini mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi dan sebuah harga jual kurang maksimal. Hal ini bisa menyebabkan kurang tepatnya penentuan harga pokok produksi dan harga jual dari usaha dagang ini yang menyebabkan dalam laporan produksinya yang kemungkinan dapat mengakibatkan laba yang diperoleh usaha dagang tidak sesuai yang diharapkan, sehingga timbul keinginan untuk menganalisis dan meneliti harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM CV. Taruna dengan judul skripsi yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan menggunakan Metode *Variable Costing* pada CV. Taruna (Studi Kasus Produksi Mie Glosor)”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat suatu fenomena/ gap dalam laporan harian produksinya yang masih menggunakan perhitungan sederhana dengan hanya mencatat biaya-biaya produksi yang seadanya serta pelaku usaha ini mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi, sehingga penetapan harga jual kurang maksimal. Dalam kasus ini bisa menyebabkan kurang tepatnya penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang tidak yang menyebabkan laba tidak maksimal.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut CV.Taruna?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada mie glosor dengan menggunakan metode *variable costing* pada CV.Taruna?
3. Bagaimana perbandingan antara penetapan harga pokok produksi dan harga jual mie glosor menurut CV.Taruna dengan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada CV. Taruna ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dan harga jual mi glosor dengan menggunakan metode *cost plus pricing* serta melakukan perbandingan terhadap perhitungan yang telah dilakukan oleh CV. Taruna. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk dipertimbangan kembali oleh perusahaan agar menggunakan metode-metode dalam penelitian ini untuk setiap perhitungan harga pokok produksi kedepannya, sehingga akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat untuk mendapatkan laba secara maksimal.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang ditetapkan oleh CV. Taruna.
2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*.

3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual mie glosor menurut CV. Taruna dengan penetapan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dan harga jual menggunakan metode *cost plus*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi secara tepat, serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab masalah yang terjadi mengenai perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual suatu produk secara ideal dengan menggunakan metode *variable costing* pada CV. Taruna dan juga untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan khususnya akuntansi manajemen yang telah dipelajari oleh peneliti dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Firmansyah et al (2020) Akuntansi manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen (orang yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan) untuk melakukan perencanaan (*planning*), pengendalian (*controlling*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013) akuntansi manajemen mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan.

Menurut Horngren (2008) Akuntansi manajemen mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang membantu manajer membuat keputusan guna mencapai tujuan organisasi. Manajer akan menggunakan informasi akuntansi manajemen ini untuk memilih, mengkomunikasikan dan mengimplementasikan strategi. Mereka juga menggunakan informasi akuntansi manajemen untuk mengkoordinasi keputusan-keputusan desain produk, produksi serta pemasaran.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang meliputi proses identifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan suatu perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan penilaian kinerja organisasi.

2.1.2 Fungsi Akuntansi Manajemen

Sebuah perusahaan akan berjalan dengan efektif dan efisien jika dikelola dengan tepat. Para pengelola perusahaan, yaitu komisaris, dewan direktur, dan para manajer tergabung dalam suatu kelompok yang disebut manajemen perusahaan. Manajemen inilah yang bertanggungjawab untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan, (Firmansyah et al., 2020). Menurut

(Weygandt et al., 2017), Aktivitas dan tanggung jawab manajer dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi besar:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mengharuskan manajer untuk melihat ke depan dan menetapkan tujuan. Tujuan ini seringkali beragam contohnya seperti memaksimalkan keuntungan jangka pendek dan pangsa pasar, mempertahankan komitmen terhadap perlindungan lingkungan, dan berkontribusi pada program sosial. Tujuan utama dari manajemen adalah untuk menambah nilai bisnis di bawah kendalinya. Nilai biasanya diukur dengan harga saham perusahaan dan harga jual potensial perusahaan.

2. Mengarahkan (*Directing*)

Pengarahan melibatkan pengkoordinasian beragam aktivitas dan sumber daya manusia perusahaan untuk menghasilkan operasi yang berjalan lancar. Fungsi ini berkaitan dengan pelaksanaan tujuan yang direncanakan dan memberikan insentif yang diperlukan untuk memotivasi karyawan.

3. Mengontrol (*Controlling*)

Fungsi manajemen yang ketiga, pengendalian, adalah proses menjaga agar kegiatan perusahaan tetap pada jalurnya. Dalam mengendalikan operasi, manajer menentukan apakah tujuan yang direncanakan terpenuhi. Ketika ada penyimpangan dari tujuan yang ditargetkan, manajer memutuskan perubahan apa yang diperlukan untuk kembali ke jalurnya.

Menurut (Rusdiono, 2020), Fungsi Akuntansi Manajemen yaitu:

1. Memprediksi Bisnis di Masa Mendatang

Perkiraan membantu bisnis dalam pengambilan keputusan dan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat memprediksi *trend* masa depan bisnis.

2. Memudahkan Keputusan Bisnis

Informasi yang didapatkan dari akuntansi manajemen tentang biaya dan ketersediaan produksi adalah faktor penentu dalam pilihan keputusan bisnis. Data dari akuntansi manajerial memberdayakan pengambilan keputusan di tingkat operasional dan strategis.

3. Memperkirakan Arus Kas

Memperkirakan arus kas dan dampak arus kas pada bisnis adalah hal yang sangat penting. Mempertimbangkan dari mana biaya yang akan dikeluarkan perusahaan di masa mendatang dan dari mana pendapatan akan didapat, membantu bisnis dalam melangkah lebih lanjut. Akuntansi manajemen yang melibatkan pembuatan anggaran dan *trend*, digunakan manajer untuk memutuskan bagaimana

mengalokasikan uang dan sumber daya agar menghasilkan pertumbuhan pendapatan di kemudian hari.

4. Menganalisis Tingkat Pengembalian

Sangat penting bagi manajer atau pebisnis untuk mengetahui tingkat pengembalian atau ROR sebelum memulai proyek yang membutuhkan banyak investasi. Pertanyaan penting yang dapat dijawab melalui akuntansi manajemen dalam ROR meliputi: Jika disajikan dengan dua peluang investasi, bagaimana cara memilih bisnis yang paling memberikan keuntungan? Dalam berapa tahun perusahaan akan mencapai titik impas pada suatu proyek? Berapa perkiraan arus kas?

5. Perencanaan

Akuntansi manajemen tidak memiliki jadwal ketat seperti akuntansi keuangan. Hal ini sebenarnya yang membuat akuntansi manajemen sebagai proses yang berkelanjutan. Jadi, informasi keuangan dan lainnya disajikan kepada manajemen secara berkala seperti mingguan, bulanan, atau kadang-kadang bahkan setiap hari. Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan analisis dan data ini untuk merencanakan kegiatan organisasi. Misalnya, jika data terakhir menunjukkan penurunan penjualan untuk wilayah tertentu, maka manajer penjualan dapat memberi saran kepada timnya dan merencanakan beberapa tindakan agar memperbaiki situasi.

6. Identifikasi Masalah Bisnis

Jika beberapa produk yang tidak berkinerja dengan baik, atau beberapa departemen mengalami kerugian yang tidak terduga, dll. Akuntansi manajemen dapat membantu perusahaan mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Manajemen

Menurut Hansen dan Mowen (2017) sistem akuntansi manajemen mempunyai 3 tujuan umum, yaitu :

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perhitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi manajemen membantu mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikannya, serta mengevaluasi kinerja. Jadi, informasi akuntansi manajemen dibutuhkan dan dipergunakan dalam semua tahapan manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Menurut Warren et al (2017) adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam hal mengambil keputusan. Menurut L.M Samryn (2017), Akuntansi manajemen

bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen. Jenis informasi yang diperlukan berbeda dengan informasi yang diperlukan pihak luar. Menurut Mulyadi (2001) manfaat akuntansi manajemen dapat dikelompokkan berdasarkan tipe informasi akuntansi manajemen seperti berikut ini :

1. Informasi Akuntansi Penuh Informasi penuh dapat mencakup informasi masa lalu maupun masa yang akan datang. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi masa lalu bermanfaat untuk laporan informasi keuangan pada manajemen puncak dan pihak luar 16 perusahaan serta analisis kemampuan untuk menghasilkan laba. Sedangkan informasi akuntansi penuh yang berisi tentang informasi yang akan datang bermanfaat untuk penyusunan program, penentuan harga jual normal, dan penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah.
2. Informasi Akuntansi Deferensial Informasi akuntansi deferensial merupakan informasi masa yang akan datang. Informasi ini bermanfaat untuk pengambilan keputusan mengenai pemilihan alternatif tindakan yang terbaik yang terbaik diantara alternatif yang tersedia.
3. Informasi Akuntansi Pertanggungjawaban Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggung atas pusat pertanggungjawaban tertentu. Informasi ini bermanfaat untuk menganalisa kinerja manajer dan sekaligus untuk memotivasi para manajer dalam melaksanakan rencana yang dituangkan dalam anggaran mereka masing-masing.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Akuntansi Biaya Biaya di dalam akuntansi biaya memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian cost dan biaya dalam artian expense. Menurut Bustami Bastian dan Nurlela (2013:7) “Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang dapat dinilai menggunakan uang, baik yang sudah terjadi atau yang akan terjadi untuk pencapaian suatu tujuan. Jika biaya belum selesai masa pakainya, tergolong dalam aktiva dan dilaporkan di neraca. Sedangkan “Beban atau expense adalah biaya yang timbul dari manfaat yang diperoleh dan telah habis masa manfaatnya. Biaya yang masa manfaatnya masih belum habis dikelompokkan sebagai harta karena masih dapat memberikan manfaat di masa mendatang. Biaya ini dimasukkan ke dalam Laba-Rugi, sebagai pengurang dari pendapatan.” (Bustami Bastian dan Nurlela, 2013:8)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan ekonomi dalam satuan uang untuk mendapatkan suatu manfaat, demi pencapaian suatu tujuan tertentu. Dikelompokkan sebagai aset apabila manfaat yang diterima masih belum

habis masanya, dan dikelompokkan sebagai beban apabila masa manfaat yang diterima telah habis.

Sedangkan akuntansi biaya menurut Riwayadi (2014:24) “akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.

Berdasarkan pengertian diatas, menurut saya akuntansi biaya adalah proses penentuan, pengklasifikasian, perhitungan, dan pencatatan mengenai unsur-unsur biaya yang ditimbulkan dari suatu kegiatan produksi barang atau jasa.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal berikut ini (Siregar Baldric dkk, 2014:25-32) :

1. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua: Biaya Langsung (direct cost) adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contoh biaya langsung yaitu biaya bahan baku. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku, dapat dengan mudah ditelusur ke dalam produk.

Biaya Tidak Langsung (indirect cost) adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik.

2. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Volume Kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga:

- 1) Biaya Tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu. Contoh biaya tetap yaitu biaya sewa bangunan kantor atau pabrik.
- 2) Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah perunitnya tidak berubah. Karena terpengaruh oleh volume kegiatan, biaya variabel akan menjadi nol bila volume kegiatan juga nol. Contoh biaya variabel biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan upah lembur.
- 3) Biaya Campuran (mixed cost) adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Bila tidak ada kegiatan (volume kegiatan nol) biaya campuran tidak akan menjadi nol, tetapi bila volume kegiatan bertambah banyak, biaya campuran akan bertambah banyak. Contoh biaya campuran adalah tagihan listrik.

3. Berdasarkan Elemen Biaya Produksi

- 1) Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga:
- 2) Biaya Bahan Baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.
- 3) Biaya Tenaga Kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
- 4) Biaya Overhead Pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik lain adalah sewa pabrik, depresiasi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik.

4. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

Biaya Produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Biaya administrasi dan umum meliputi biaya gaji pegawai, biaya perlengkapan, dan biaya utilitas.

Biaya Pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contoh biaya pemasaran adalah biaya iklan.

5. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Proses Pokok Manajerial

- a) Biaya Standar (standard cost) adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- b) Biaya Aktual (actual cost) adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- c) Biaya Terkendali (controllable cost) adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
- d) Biaya Tidak Terkendali (uncontrollable cost) adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.

- e) Biaya Komitmen (*committed cost*) adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
- f) Biaya Diskresioner (*discretionary cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.
- g) Biaya Relevan (*relevant cost*) adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.
- h) Biaya Kesempatan (*opportunity cost*) adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

2.2.3 Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi yang tepat dapat menghasilkan tidak saja informasi harga pokok produk yang akurat, tepat pada waktunya, tetapi juga informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, misalnya : jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya, dikurangi produksinya berdasarkan sistem periodik atau sistem permanen (*perceptual*).

1) Sistem Periodik

Cara yang paling tepat untuk memahami setiap sistem pengumpulan biaya adalah mengetahui aliran biaya produksinya, dari sejak bahan baku atau produksi dimasukkan sampai dengan diselesaikan dari proses produksi. Untuk menentukan harga pokok produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi, mula-mula harus ditentukan terlebih dulu total biaya untuk produk yang dimasukkan ke dalam proses produksi periode yang bersangkutan. Ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan penolong hanya dapat ditentukan berdasar hasil perhitungan fisik persediaan bahan yang dilakukan pada setiap akhir periode. Sedang biaya produksi lainnya dikumpulkan melalui rekening-rekening pembukuan yang diselenggarakan untuk setiap jenis atau elemen biaya.

2) Sistem Permanen (*Perceptual*)

Sistem permanen atau *perceptual* merupakan suatu sistem pengumpulan biaya (produksi) yang dirancang untuk dapat menghasilkan informasi biaya yang relevan untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian tepat pada waktunya. Tentu saja perhitungan harga pokok per unit produk tetap merupakan tujuan utama dari sistem permanen. Sesuai dengan sifat atau karakteristiknya sistem permanen dapat dibedakan kedalam dua tipe atau metode pengumpulan biaya, yaitu : sistem harga pokok pesanan dan sistem harga pokok proses.

a. Sistem Harga Pokok Pesanan

Pada sistem harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan demi pesanan. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk yang masing-masing bersifat khas, seperti misalnya pada perusahaan percetakan, mebel. Pada sistem harga pokok pesanan, harga pokok produk/pesanan harus ditentukan segera pada saat suatu pesanan

diselesaikan dari proses produksinya.

b. Sistem Harga Pokok Proses

Pada sistem harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan berdasar departemen atau pusat-pusat biaya yang dibentuk sesuai dengan tahap-tahap pengolahan produknya. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama, dan proses produksinya berlangsung secara kontinyu, seperti misalnya: pabrik tepung, pabrik makanan dan minuman. Karena proses produksinya yang berlangsung secara kontinyu, maka perhitungan harga pokok produk dilakukan secara periodik, tidak setiap unit produk diselesaikan dari proses produksinya.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Untuk penentuan harga pokok produksi dengan teliti, perlu dipahami proses pembuatan produk. Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi.

Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Sunarto (2010) mendefinisikan “harga pokok produksi merupakan perhitungan harga pokok produk dengan menunjukkan penyerahan terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik.”

Sementara itu, menurut Mursyidi (2010) berpendapat bahwa “penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, harga pokok produksi dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi suatu produk,

dimana biaya tersebut nantinya akan melekat dan dibebankan pada produk tersebut.

Adapun yang termasuk biaya-biaya produksi disebutkan oleh Kurniawan (2012) sebagai berikut:

Biaya bahan baku Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku langsung untuk setiap pesanan dikeluarkan ke pabrik berdasarkan bukti permintaan bahan baku (*materials requisitions*), yang merupakan dokumen yang disiapkan oleh pembuat jadwal produksi atau personel lain, yang memberikan spesifikasi nomor pesanan dan tipe serta jumlah bahan baku yang diperlukan. Satu kopi dari setiap bukti permintaan dikirimkan ke bagian gudang, yang mengumpulkan item yang dimaksud. Kuantitas dan biaya dari setiap item di catat dalam bukti permintaan dan diposting ke kartu catatan bahan baku.

Biaya tenaga kerja Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang telah mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dinamakan biaya tenaga kerja langsung karena biaya tenaga kerja ini terlibat langsung dalam proses produksi. Untuk setiap periode pembayaran gaji, kewajiban untuk gaji dan pembayaran lain dijurnal dan diposting ke buku besar umum. Tanpa mempedulikan jumlah kewajiban yang dicatat, lawanya adalah debit ke beban gaji, dimana biaya tenaga kerja diakumulasikan sementara sampai didistribusikan ke akun-akun biaya, biasanya di akhir bulan

Biaya overhead pabrik Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka proses produksi, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat terdiri dari:

- a. Bahan tidak langsung
- b. Tenaga kerja tidak langsung
- c. Semua biaya pabrik lainnya seperti pajak, asuransi, perbaikan pabrik dan mesin, penyusutan, dan lain-lain.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi terkait dengan salah satu fungsi pokok perusahaan yaitu fungsi produksi. Menurut Mulyadi (2001) Unsur-unsur dalam biaya produksi ini terdiri dari:

1. **Biaya Bahan Baku** Biaya bahan baku adalah besarnya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk jadi. Contoh: kain dalam perusahaan pembuatan pakaian jadi, yaitu mengubah kain menjadi pakaian.

2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung** Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji bagian menjahit kain dalam perusahaan pakaian.
3. **Biaya Overhead Pabrik** Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya overhead pabrik adalah biaya bahan pembantu/penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya overhead lainnya.

Adapun peranan dari biaya sehubungan dengan penentuan harga jual dari produk yang dihasilkan adalah dengan memasukan sejumlah biaya yang terjadi kepada Harga Pokok Produksi (HPP). Sehingga kita dapat mengetahui berapa jumlah yang kita keluarkan atau biaya yang dikonsumsi dalam proses produksi suatu barang, dengan kata lain peranan Harga Pokok Produksi adalah:

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang hendak ditetapkan adalah harga jual yang pantas, sesuai dengan tingkat laba yang diinginkan. Dengan mengetahui secara pasti berapa nilai (besarnya biaya) yang telah dikorbankan dalam suatu proses produksi. Dari harga produksi tersebut, dengan menyesuaikan tingkat laba yang diinginkan, maka dapat ditentukan harga jual yang pantas.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi suatu proses produksi. Dengan keberhasilan menerapkan efisiensi, Harga Pokok Produksi benar-benar dapat ditekan pada tingkat yang menguntungkan.
3. Sebagai dasar untuk menilai tingkat persediaan dalam proses maupun persediaan barang jadi. Dengan mengetahui harga pokok produksi yang melekat pada masing-masing barang tersebut, besarnya nilai persediaan akan dapat dihitung.

Hal terpenting mengenai harga pokok produksi adalah biaya. Berikut pembagian biaya dalam harga pokok produksi dan defenisinya.

1. **Biaya Tetap.** Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (relevant range) tetapi perunit berubah. dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap.
2. **Biaya Variabel** Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi tetapi perunit bersifat tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.
3. **Biaya Semivariabel (campuran)** Biaya semivariabel adalah biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

2.3.3 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk di jual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu :

- a) Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
- b) Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- c) Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
- d) Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
- e) Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- f) Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
- g) Sebagai evaluasi hasil kerja
- h) Pengawasan terhadap efisiensi biaya terutama biaya produksi
- i) Sebagai dasar pengambilan keputusan
- j) Untuk tujuan perencanaan laba

Tujuan harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2018), adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data non-produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan.
2. Untuk memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam bentuk neraca.

2.3.4 Manfaat Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penapatan tersebut. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

Menentukan harga jual Perusahaan yang memproduksi produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

1. Memantau realisasi biaya Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
2. Menghitung laba rugi periodik Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.
3. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Menurut Riwayadi (2014), berikut ini beberapa manfaat dari pengkajian biaya pokok produksi:

1. Memudahkan dalam perencanaan biaya Dengan diketahuinya perilaku biaya, total biaya untuk setiap kapasitas kegiatan atau aktivitas produksi dapat diestimasi secara mudah dan akurat.
2. Memudahkan dalam pengendalian biaya Dengan diketahuinya perilaku biaya, perbedaan biaya antara rencana dan realisasi dapat dicari penyebabnya secara mudah. Apakah karena adanya selisih efisiensi (*efficiency variance*) atau karena adanya selisih kapasitas (*capacity variance*). Selisih efisiensi terjadi karena pengeluaran biaya sesungguhnya lebih Digital Repository Universitas Jember 14 besar atau lebih kecil dari biaya yang direncanakan untuk kapasitas aktivitas tertentu. Selisih kapasitas terjadi karena adanya kapasitas menganggur (*idle capacity*) atau pemakaian kapasitas yang berlebih (*over capacity*).
3. Memudahkan dalam pengambilan keputusan Dengan diketahuinya perilaku biaya, pengambilan keputusan akan lebih mudah

2.3.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan pesanan (job order costing) dan metode harga pokok berdasarkan proses (process costing).

a) Metode Harga Pokok Proses

1. Pengertian Harga Pokok Proses

Penentuan biaya produk berdasarkan proses adalah system penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hamper identik. Penentuan harga pokok proses sebagai suatu metode diaman bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang di produksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

Akuntansi biaya mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Dan tujuan memproduksi untuk mengisi persediaan yang akan dijual kepada pembeli. Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

2. Karakteristik metode harga pokok proses Karakteristik perusahaan yang menggunakan system harga pokok proses yaitu :

1. Proses produksi bersifat kontinyu
2. Produksi bersifat massal, tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual
3. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya bersifat homogeny
4. Biaya yang dibebankan kepada setiap unit dengan membagi total biaya yang diproduksi
5. Akumulasi biaya yang dilakukan berdasarkan periode tertentu

b) Metode Harga Pokok Pesanan

1. pengertian Harga Pokok Pesanan Harga pokok pesanan adalah metode penjualan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak , jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda. Produk dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan merupakan system penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepada pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dilakukan setelah datangnya pesanan pembeli melalui

dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, dan tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Dalam system produksi atas dasar pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, setiap pekerjaan atau setiap konsumen. Ketika suatu pesaann atau pekerjaan telah selesai, maka harga pokok perunit untuk pesanan tertentu dapat dihitung dengan membagi total biaya per pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan.

2. Karakteristik metode harga pokok pesanan

Beberapa karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan pesanan yaitu:

- 1) Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan sehingga, bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus
- 2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan
- 3) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pesanan jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang sudah ditentukan dimuka.

2.3.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat 2 (dua) pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Mulyadi (2012: 18)

1. Metode *Full Costing*

Mulyadi (2012:122) mendefinisikan *full costing* sebagai metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap

2. Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan metode yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja dalam menentukan nilai persediaan yang akan dijual perusahaan. Dengan kata lain biaya produksi hanya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel saja.” Hariadi (2010: 445) “Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.” Mulyadi (2012: 20).

Tabel 2. 1
Perhitungan Biaya Produksi *Variable Costing*

Biaya Produksi	Biaya Bahan Baku
	Biaya Tenaga Kerja Langsung
	Biaya Overhead Pabrik - Variabel

2.3.7 Metode Penetapan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2001) “metode penetapan harga pokok produksi ada dua, yaitu penentuan biaya penuh (*full costing*) dan penentuan biaya variabel (*variable costing*).”

1. Metode *full costing*, yaitu penentuan biaya produk dengan cara menjumlahkan semua unsur biaya, baik biaya yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Metode ini digunakan untuk penyajian laporan kepada pihak luar.

Berikut ini perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variable	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp. xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx

2. Metode *variable costing*, yaitu penentuan biaya produk dengan cara memasukkan semua biaya variabel saja. Metode ini tidak dapat digunakan untuk pelaporan kepada pihak luar, tetapi sangat berguna untuk pengambilan keputusan manajemen.

Berikut ini perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>Rp. xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

2.3.8 Tujuan Penetapan Harga

Sangat penting pengaruhnya terhadap keuangan perusahaan. Penetapan harga yang tepat akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena konsumen akan tertarik dengan produk yang ditawarkan oleh perusahaan.

Menetapkan tujuan berdasarkan harga merupakan suatu yang fleksibel, dapat diubah dengan cepat sejalan dengan perubahan pasar, termasuk masalah persaingan harga. Secara umum, penetapan harga bertujuan untuk mencari laba agar perusahaan dapat berjalan namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat tujuan mencari laba maksimal dalam praktiknya akan sulit di capai. Oleh karena itu, manajemen memerlukan tujuan – tujuan. Menurut Kotler dan Keller (2016), terdapat beberapa tujuan penetapan harga, antara lain:

1. Kemampuan Bertahan (*Survival*) Perusahaan mengejar kemampuan bertahan sebagai tujuan utama mereka jika mereka mengalami kelebihan kapasitas, persaingan ketat dan keinginan konsumen yang berubah. Selama harga menutup biaya variabel dan beberapa variabel tetap, maka perusahaan tetap berada dalam bisnis. Kemampuan bertahan merupakan tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus mempelajari cara menambah nilai atau menghadapi kepunahan.

2. Laba maksimum saat ini (*Maximum Current Profit*) Banyak perusahaan berusaha menetapkan harga yang akan memaksimalkan laba saat ini. Perusahaan memperkirakan permintaan dan biaya yang berasosiasi dengan harga alternatif dan memilih harga yang menghasilkan laba saat ini, arus kas, atau tingkat pengembalian atas investasi maksimum. Strategi ini mengasumsikan bahwa perusahaan mempunyai pengetahuan atas fungsi permintaan dan biayanya. Pada kenyataannya, fungsi ini sulit diperkirakan. Dalam menekankan kinerja saat ini, perusahaan mungkin mengorbankan kinerja jangka panjang dengan mengabaikan pengaruh variabel bauran pemasaran lain, reaksi pesaing dan batasan hukum pada harga.

3. Pangsa Pasar Maksimum (*Maximum Market Share*) Beberapa perusahaan ingin memaksimalkan pangsa pasar mereka. Perusahaan percaya bahwa semakin tinggi volume penjualan, biaya unit akan semakin rendah dan laba jangka panjang semakin tinggi. Perusahaan menetapkan harga terendah mengasumsikan pasar sensitive terhadap harga. Strategi penetapan harga penetrasi pasar dapat diterapkan dalam kondisi:

- a. Pasar sangat sensitif terhadap harga dan harga yang rendah merangsang
- b. Biaya satuan memproduksi volume kecil tidak begitu tinggi hingga menghilangkan keuntungan dari mengenakan harga maksimum yang mampu diserap pasar.
- c. Harga awal tinggi menarik lebih banyak pesaing kepasar.
- d. Harga tinggi mengkomunikasikan citra produk yang unggul.

4. Pemerahan Pasar Maksimum (*Maximum Market Skimming*) Perusahaan mengungkapkan teknologi baru yang menetapkan harga tinggi untuk memaksimalkan pemerahan pasar. Pada mulanya harga ditetapkan dengan tinggi dan pelan – pelan

turun seiring waktu. Meskipun demikian, strategi ini bisa menjadi fatal jika ada pesaing besar yang memutuskan menurunkan harga. Memerah pasar akan masuk akal dalam kondisi berikut:

- a. Terdapat cukup banyak pembeli yang permintaan saat ini yang tinggi.
- b. Biaya satuan memproduksi volume kecil tidak begitu tinggi hingga menghilangkan keuntungan dari mengenakan harga maksimum yang mampu diserap pasar.
- c. Harga awal tinggi menarik lebih banyak pesaing kepasar.
- d. Harga tinggi mengkomunikasikan citra produk yang unggul.

5. Kepemimpinan Kualitas Produk (*Product – Quality Leadership*) Banyak merek berusaha menjadi “kemewahan terjangkau” produk atau jasa yang ditentukan karakternya oleh tingkat kualitas anggapan, selera dan status yang tinggi dengan harga yang cukup tinggi agar tidak berada diluar jangkauan konsumen.

6. Tujuan – tujuan Lainnya (*Other Objectives*) Organisasi nirlaba dan masyarakat mungkin mempunyai tujuan penetapan harga lain. Universitas membidik pemulihan biaya parsial, mengingkat bahwa universitas harus bergantung pada hadiah pribadi dan sumbangan masyarakat untuk menutup biaya sisanya. Namun apapun tujuan khususnya, bisnis yang menggunakan harga sebagai alat strategis akan menghasilkan lebih banyak laba dibandingkan bisnis yang hanya membiarkan biaya atau pasar menentukan penetapan harga mereka

2.4 Harga Jual

2.4.1 Pengertian Harga Jual

Menurut (Mulyadi, 2018), harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non-produksi dan laba yang diharapkan. Menurut (Adam, 2019), harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh satu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Hansen dan mowen, 2009:2). Harga jual adalah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa. Perusahaan menetapkan harga produknya dengan harapan memperoleh laba.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah besarnya harga yang dibebankan pada suatu barang/ jasa yang dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non-produksi yang dikeluarkan serta ditambahkan dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan.

2.4.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Menurut (Kotler et al., 2016), dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor lingkungan eksternal perusahaan.

1. Faktor internal perusahaan yang dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual akan meliputi:
 - a) Tujuan pemasaran perusahaan. Tujuan ini bisa berupa memaksimalkan laba, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, menciptakan kepemimpinan dalam kualitas, mengatasi persaingan, melaksanakan tanggungjawab sosial dan lain-lain.
 - b) Strategi bauran pemasaran. Harga hanyalah salah satu komponen dari bauran pemasaran. Oleh karena itu, harga perlu dikoordinasikan dan saling mendukung dengan bauran pemasaran lainnya, yaitu produk, distribusi, dan promosi.
 - c) Biaya sebagai faktor yang menentukan harga minimal yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti menaruh perhatian pada aspek struktur biaya (tetap dan variabel), serta jenis-jenis biaya lainnya.
 - d) Organisasi dalam hal ini manajemen perlu memutuskan siapa di dalam organisasi yang harus menetapkan harga.
2. Faktor eksternal perusahaan yang dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual akan meliputi:
 - a) Sifat pasar dan permintaan. Setiap perusahaan perlu memahami sifat pasar. Memperhatikan sifat pasar dan permintaan yang dihadapinya akan diupayakan melalui serangkaian pertanyaan apakah pasar termasuk pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli, atau monopoli. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah elastisitas permintaan.
 - b) Persaingan, merupakan kekuatan pokok yang memengaruhi persaingan dalam suatu industri ada lima, yaitu persaingan dalam industri yang bersangkutan, produk substitusi, pemasok, pelanggan dan ancaman pendatang baru. Informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis karakteristik persaingan yang dihadapi antara lain:
 - Jumlah perusahaan dalam industri
 - Ukuran relatif setiap anggota dalam industri
 - Diferensiasi produk
 - Kemudahan untuk memasuki industri tersebut
 - c) Unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya. Selain faktor-faktor tersebut, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor kondisi ekonomi (inflasi, *boom* atau resesi, tingkat bunga), kebijakan dan peraturan pemerintah dan aspek sosial (kepedulian terhadap lingkungan).
 - Segmentasi Konsumen, tentukan segmen konsumen yang jadi pelanggan perusahaan. Kelas menengah ke bawah maupun ke atas. Diusahakan agar harga jual yang ditetapkan terjangkau oleh konsumen dengan kelas ekonomi ke bawah dan menengah ke atas supaya terjadi keseimbangan.

- Harga competitor, sebelum menetapkan harga jual produk, alangkah baiknya survey terlebih dahulu produk dari competitor. Setelah mengetahui harga jual rata – rata para pesaing tersebut, penjual bisa menentukan harga jual produk yang sama dengan para pesaing atau harga jual yang lebih tinggi namun mengandalkan kualitas yang lebih baik.
- Biaya produksi, yaitu biaya yang dikeluarkan pada saat produk masih dalam tahap produksi. biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan sebagainya.
- Biaya pemasaran, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk baru dari sebuah perusahaan.
- Biaya distribusi, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman produk dari gudang ke toko.
- Keuntungan dari penjualan produk, prosentase keuntungan atau laba yang ingin didapat dari penjualan produk, menjadi factor penting dalam menentukan harga jual. Perhitungan keuntungan yang akan diperoleh harus bisa menjadi profit tersendiri bagi perusahaan agar tetap mengembangkan usahanya.

2.4.3 Metode Penetapan Harga Jual

Menurut (Rusdiono, 2020), terdapat 2 metode penetapan harga jual yaitu:

1. Metode Penetapan Harga Berdasarkan Biaya (*Cost Oriented Pricing*)

Banyak bisnis menganggap biaya produksi sebagai dasar untuk menghitung harga barang jadi. Metode penetapan harga berorientasi biaya mencakup cara penetapan harga berikut:

a) *Cost Plus Pricing*

Cost plus pricing merupakan cara untuk menentukan harga jual yang dilakukan dengan menambahkan laba atau *mark up* pada jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan pemasaran. Harga jual yang didasarkan pada perhitungan *cost plus pricing* dapat dilakukan perhitungan dengan rumus :

Harga jual = Taksiran biaya penuh + Laba yang diinginkan

Perhitungan taksiran biaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Pada pendekatan *full costing*, untuk dasar menentukan harga jual melalui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik (variabel dan tetap), administrasi dan umum, serta pemasaran yang merupakan kegunaan dari taksiran total biaya (Sunarto dalam Nadylah, 2014). Sedangkan pada pendekatan *variabel costing*, taksiran total biaya yang digunakan sebagai dasar menentukan harga jual meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik variabel, administrasi dan umum, dan pemasaran (Sunarto dalam Nadylah, 2014).

Tujuan penetapan harga sangat penting dalam menjalankan bisnis jual-beli. Harga tentunya memiliki peranan penting dalam tercapainya kesepakatan jual-beli antara konsumen dan produsen. Perusahaan harus menetapkan harga dengan baik agar

konsumen tertarik dengan suatu produk.

Metode ini adalah metode penetapan harga paling sederhana. Produsen menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dan menambah persentase tertentu dari *mark up* untuk merealisasikan harga jual. *Mark up* adalah persentase keuntungan yang dihitung dari total biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rumus harga jual akan dihitung sebagai berikut.

$$= \text{Harga pokok produksi} + \text{Harga Pokok Produksi} \times \text{Mark up Persentase}/100$$

b) *Mark up Pricing*

Metode ini adalah variasi biaya ditambah penetapan harga dengan persentase *mark up* dihitung pada harga jual. maka rumus harga jual *mark up* adalah:

$$= \text{Biaya Satuan} / 1 - \text{laba atas penjualan yang diinginkan}$$

c) *Target Return Pricing*

Dalam metode penetapan harga semacam ini, bisnis menetapkan harga untuk menghasilkan Tingkat Pengembalian Investasi atau ROI yang diperlukan dari penjualan barang dan jasa. Maka rumus perhitungannya:

$$= \text{Biaya Unit} + (\text{Pengembalian yang Diinginkan} \times \text{modal yang diinvestasikan}) / \text{penjualan unit}$$

2. Metode Penetapan Harga Berdasarkan Pasar (*Market Oriented Pricing Method*)

Dalam metode ini, harga dihitung berdasarkan kondisi pasar. Berikut penjelasan lebih lanjutnya.

a) *Perceived-Value Pricing*

Dalam metode penetapan harga ini, produsen memutuskan harga berdasarkan persepsi pelanggan terhadap barang dan jasa dengan mempertimbangkan semua elemen seperti iklan, promosi, manfaat, kualitas produk, saluran distribusi, dll yang mempengaruhi persepsi pelanggan.

b) *Value Pricing*

Dengan metode penetapan harga ini, bisnis merancang produk dengan harga rendah dan mempertahankan penawaran berkualitas tinggi. Produk direkayasa ulang untuk mengurangi biaya produksi dan menjaga kualitas secara bersamaan. Contoh, Tata Nano adalah contoh terbaik dari metode yang satu ini. Beberapa mobil Tata dirancang dengan fitur terbaik dengan harga rendah dan tetap memenuhi kualitasnya.

c) *Going Rate Pricing*

Dalam metode ini, bisnis mempertimbangkan harga pesaing sebagai dasar dalam menentukan harga penawarannya sendiri. Umumnya, harga kurang lebih sama dengan harga pesaing. Di Industri Oligopolistik seperti baja, kertas, pupuk, dll, harga yang dikenakan hampir semua sama.

d) *Auction Type Pricing*

Metode penetapan jenis ini semakin populer dengan semakin banyaknya penggunaan internet. Beberapa situs *online* seperti *eBay*, *Quikr*, *OLX*, dll. menyediakan platform bagi pelanggan untuk membeli atau menjual komoditas. Ada tiga jenis lelang:

- *English Auctions*: Ada satu penjual dan banyak pembeli. Penjual menempatkan barang di situs seperti Yahoo dan penawar menaikkan harga sampai harga terbaik tercapai.
- *Dutch Auctions*: Ada satu penjual dan banyak pembeli atau satu pembeli dan banyak penjual. Dalam kasus pertama, harga terbaik diumumkan dan kemudian perlahan-lahan turun sesuai dengan penawar sedangkan pada jenis kedua pembeli mengumumkan produk yang ingin dibeli kemudian calon penjual bersaing dengan menawarkan harga terendah.
- *Sealed-Bid Auctions*: Metode semacam ini sangat umum dalam kasus pembelian di pemerintahan, di mana tender mengambang di pasar, dan calon pemasok mengajukan penawaran mereka dalam amplop tertutup, tidak mengungkapkan penawaran kepada siapa pun.

e) *Differential Pricing*

Metode penetapan harga ini diterapkan ketika harga yang berbeda harus dibebankan dari kelompok pelanggan yang berbeda. Harga juga dapat bervariasi sehubungan dengan waktu, area, dan bentuk produk. Contoh terbaik dari metode ini adalah Air Mineral. Harga air mineral bervariasi di hotel, stasiun kereta api, toko ritel.

2.5 Variable Costing

2.5.1 Pengertian Variable Costing

Pengertian variabel costing adalah metode untuk memutuskan harga pokok produksi berdasarkan elemen-elemen tidak tetap. Apabila terdapat kelebihan pemasukan dari penjualan yang berada di atas anggaran produksi, hal itu dinamakan pendapatan marginal. Elemen-elemen yang terdapat pada harga pokok produksi dalam variabel costing adalah anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja variabel, biaya pokok barang terjual, dan anggaran overhead pabrik.

Dalam metode *variabel costing* produk hanya dibebani biaya variabel, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variable.

Menurut Mulyadi (2010) *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable. *Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya variabel saja ke dalam harga pokok produk (Mulyadi, 2007).

Dalam metode variable costing, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai periode Cost dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Pengertian *variable costing* di dalam akuntansi adalah penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan berbagai biaya produksi variable saja kedalam harga pokok produk.

Nah, harga pokok produk berdasarkan pengertian *variable costing* adalah sebagai berikut:

- Biaya tenaga kerja dengan variabel
- Biaya bahan baku
- Harga pokok produk
- Biaya overhead pabrik variabel

Penentuan terkait harga pokok variable atau *variable costing* adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang didalamnya hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk. Biaya produksi ini akan tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu yang langsung dibebankan di dalam laba rugi terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi.

2.5.2 Tujuan Adanya Variable Costing

Pada saat mengambil keputusan dalam jangka pendek, adanya tujuan *variable costing* merupakan penentuan harga pokok produksi dengan memenuhi keinginan pihak manajemen ketika ingin mendapatkan suatu informasi. Dengan cara tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dalam segi pihak manajemen, berguna dalam mengetahui adanya kontribusi dengan menentukan besarnya laba pada rencana yang dilalui dan dianalisa sebagai hubungan *cost-volume-profit* dengan adanya pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dengan jangka pendek.
2. Dalam segi pihak manajemen, yaitu dapat memudahkan dan dapat mengendalikan kegiatan operasional yang sudah berjalan. Sehingga bisa menetapkan dan bertanggung jawab kepada departemen lain pada suatu perusahaan.
3. Agar pihak manajemen bisa mengetahui batas kontribusi yang berguna dalam menentukan rencana besarnya laba melalui analisis hubungan biaya volume laba dan untuk membantu pihak manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berjangka pendek.
4. Pihak manajemen pun nantinya akan lebih mudah dalam mengendalikan kondisi operasional yang sedang berjalan, menetapkan penilaian, dan juga melakukan pertanggungjawaban atas departemen lainnya di dalam suatu perusahaan.

2.5.3 Jenis-jenis Costing

Terdapat banyak sekali jenis biaya atau *costing* di dalam suatu perusahaan saat hendak melakukan bisnis, yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak terdampak pada tingkat produksinya, contohnya seperti pembayaran sewa atau hipotek atas gedung ataupun peralatan yang disusutkan dengan tarif bulanan yang tetap. Kenaikan ataupun penurunan tingkat produksi ini tidak akan bisa menyebabkan perubahan di dalam biaya tersebut.

2. Biaya Variabel (*Variable Costs*)

Pengertian *variable costing* adalah tingkat produksi suatu perusahaan. Contohnya, toko bunga yang harus meningkatkan persediaan karangan bunganya untuk hari valentine karena biaya yang lebih tinggi bila membeli lebih banyak bunga dari pembibitan ataupun pusat tanaman setempat.

3. Biaya Operasi (*Operational Costs*)

Biaya operasi adalah biaya yang berhubungan dengan operasi bisnis sehari-hari. Biaya ini bisa tetap ataupun berbeda, tergantung situasi dan kondisi perusahaan.

4. Biaya Langsung

Biaya tetap adalah biaya yang secara khusus berhubungan dengan produksi pada suatu produk. Bila para pemanggang kopi menghabiskan waktu selama lima jam untuk bisa memanggang kopi, maka biaya langsung dari produk bisa termasuk jam kerja pemangangan dan juga biaya biji kopi.

5. Biaya tidak langsung (*Indirect Costs*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa dihubungkan secara langsung dengan suatu produk. Contoh sederhananya adalah alat pemanggan kopi, biaya energi dalam memanaskan alat ini dinilai tidak langsung karena tidak tepat dan akan sulit untuk dilacak ke produk individual.

2.5.4 Perbedaan Full Costing dan Variable Costing

Perbedaan pokok antara metode variabel costing dan full costing sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode variabel memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebaskan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam variabel costing tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang. Tetapi dalam metode full costing dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (budget). sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan budgetnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan.

Adapun unsur biaya dalam metode full costing terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang sifatnya tetap

maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode variabel costing terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya overhead pabrik tetap.

Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

1. Dalam metode full costing, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan "fungsi". Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode variabel costing, menggunakan pendekatan tingkah laku", artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.
2. Dalam metode full costing, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Dalam metode variabel costing, yang dimaksud dengan biaya periode adalah biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.
3. Menurut metode full costing, biaya overhead tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan dalam variabel costing biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual, biaya tersebut masih melekat pada persediaan produk atau jasa. Sedangkan dalam variabel costing, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.
4. Jika biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan jumlahnya berbeda dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya maka selisihnya dapat berupa pembebanan overhead pabrik berlebihan (over-applied factory overhead). Menurut metode full costing, selisih tersebut dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).

2.5.5 Kelebihan Pada Variable Costing

Kelebihan yang perlu Anda pahami adalah sebagai berikut :

1. Dapat Menentukan Pengambilan Informasi Jangka Pendek.
Adanya pihak manajemen dengan menggunakan *variable costing*, dapat menentukan pengambilan keputusan dengan jangka pendek. Contoh ketika menerima pesanan khusus dari pelanggan bisa ditentukan harga jualnya.
2. Dapat Merencanakan Laba Jangka Pendek.
Dari pihak manajemen untuk mendapatkan suatu informasi laba dengan jangka pendek, mengenai laba sebaiknya dilakukan perhitungan biaya yang dipisahkan sesuai dengan perilaku dan perubahan volume produksi.
3. Dapat Mengendalikan Biaya
Dengan adanya pihak manajemen sebaiknya sudah mengetahui biaya tetap dari informasi laporan laba rugi. Sehingga pihak manajemen fokus terhadap pengendalian biaya tetap.
4. Bisa digunakan untuk bisa mengendalikan biaya karena dengan menyajikan seluruh biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri, pihak manajemen bisa memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap
5. *variable costing* bisa digunakan untuk menentukan harga jual dalam jangka waktu yang pendek.

2.5.6 Kekurangan Pada Variable Costing

Sesudah membahas kelebihan yang sudah disebutkan diatas, simak berikut ini adanya kekurangan *variable costing* bagi pihak manajemen berikut ini :

1. Biasanya dalam menerapkannya akan sangat kesulitan dalam membagi elemen antara biaya variabel dengan biaya tetap.
2. Biasanya dalam membagi sifat elemen biaya *variable* dan biaya tetap akan terasa sulit dilakukan pada *variable costing* dalam menentukan biaya.
3. Untuk pihak manajemen sangat penting ketika tetap harus melakukan pelaporan keuangan laba rugi untuk keperluan eksternal, walaupun cara mengimplementasikannya tidak sesuai dengan standar akuntansi.
4. Dalam penentuan laba dengan volume penjualan menggunakan *variable costing* sangat cocok digunakan pada produk yang tidak bersifat musiman, jika ada perusahaan menggunakannya pada produksi yang bersifat musiman pasti akan mengalami kerugian besar.
5. Pemisahan berbagai biaya ke dalam *variable costing* dan tetap pada dasarnya sulit untuk dilakukan karena sangat jarang sekali suatu biaya bisa benar-benar tetap atau bervariasi.
6. Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi pada umumnya, sehingga di dalam membuat laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat dengan dasar metode *full costing* menjadi lebih baik.

7. Naik turunnya laba dikaitkan dengan berbagai perubahan di dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan bisnisnya musiman, maka *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode waktu tertentu, sedangkan pada periode lainnya mampu menyajikan laporan laba yang tidak normal.
8. Tidak diperhitungkan sebagai BOP tetap di dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan bisa menyebabkan nilai persediaan yang lebih rendah, sehingga nantinya akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk berbagai tujuan analisa keuangan.

2.5.6 Manfaat Metode Variable Costing

1. Sebagai perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan suatu keputusan. Perencanaan laba jangka pendek dilakukan oleh manajemen pada saat penyusunan anggaran.

2. Metode *Variabel Costing* sebagai pengendali biaya

Menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Didalam *Variabel costing*, *period cost* yang terdiri dari biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba *variable costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed cost* terpisah dari *committed fixed cost*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

3. Metode *Variabel Costing* sebagai pengambilan keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Dalam pengambilan keputusan jangka pendek yang mengenai perubahan volume kegiatan, *period cost* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Metode ini bermanfaat khususnya untuk penentuan harga jual jangka pendek.

4. Dapat menghubungkan biaya kas dengan kegiatan, harga pokok variabel merupakan konsep harga pokok yang menghubungkan biaya keluar kantong atau biaya kas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan, khususnya kegiatan mengolah produk, karena umumnya biaya variabel merupakan biaya kas.

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Sebelumnya

Untuk melakukan penelitian ini, penulis didukung oleh penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan dijadikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Derinda Ika Elvania, 2017 ”Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Guna Penentuan Harga Jual Produk Tahu Takwa (Pada Usaha Bintang Barokah Kediri)” Independen: Variable Costing Dependen: Harga Pokok Produksi	1. Harga Pokok Produksi 2. Variable Costing 3. Harga Jual	1. Biaya bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya Overhead abrik Variable 4. Cost Plus Pricing	Kuantitatif	Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut metode perusahaan dan metode variable costing memiliki perbedaan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang ditetapkan oleh perusahaan.
2.	Siti Khodijah, 2019 “Analisis Perhitungan	1. Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga	Kuantitatif	Menggunakan metode

	<p><i>Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing (Studi Kasus Pada Griya Batik Aulia)</i>” Independen:</p> <p>Variable Costing</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga Pokok Produksi</p>	2. Variable Costing	3. Kerja Langsung Biaya Overhead Pabrik		<p>variable costing dalam perhitungan harga pokok Digital Repository Universitas Jember xii produksinya, karena hasil perhitungan harga pokok produksi metode variable costing tidak jauh berbeda dengan metode perusahaan, selain itu lebih relevan digunakan untuk pengambilan keputusan.</p>
3.	<p>Miftahuljannah Roswantika Dewi, 2019 “Analisis Perhitungan <i>Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Pada Ikm Konveksi Celana Jeans Rock Legal Majalengka</i>” Independen:</p> <p>Variable Costing</p> <p>Dependen:</p>	<p>1. Harga Pokok Produksi</p> <p>2. Variable Costing</p>	<p>1. Biaya Bahan Baku</p> <p>2. Biaya tenaga Kerja Langsung</p> <p>3. Biaya Overhead pabrik</p>	Kuantitatif	<p>Penelitian yang dilakukan di konveksi celana jeans “Rock Legal” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perhitungan harga pokok produksi pada konveksi celana</p>

	Harga Pokok Produksi				“Rock Legal” dengan metode variable costing dan perbandingannya dengan metode yang dilakukan oleh perusahaan.
4.	Yuda Purniawan, 2019 “Penerapan Metode <i>Variable Costing</i> Dalam Perhitungan <i>Harga Pokok Produksi</i> Untuk Menentukan <i>Harga Jual</i> ” Independen: Variable Costing Dependen: Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual	1. Harga Pokok Produksi 2. Harga Jual 3. Variable Costing	1. Biaya bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya Overhead abrik Variable 4. Cost Plus Pricing	Kuantitatif	UD. Karunia telah menerapkan metode full costing dalam menghitung harga pokok produksi kue bolu, hal tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan memperhitungkan seluruh biaya yang terjadi dimulai dari proses mendapatkan bahan-bahan hingga produk jadi sampai ke pelanggan, meskipun perusahaan

					n belum melakukan pencatatan atas perhitungan harga pokok produksi kue bolu. Hingga di dapatkan harga pokok produksi kue bolu menurut UD. Karunia sebesar Rp 4.730 per bungkus.
5.	<p>Rika Sylvia, 2018 “Analisis Perhitungan <i>Harga Pokok Produksi</i> Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variabel Costing</i> Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru”</p> <p>Independen:</p> <p>Metode Full Costing Dan Variabel Costing</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga Pokok Produksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Pokok Produksi 2. Full Costing 3. Variable Costing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Bahan baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Tidak Langsung 3. Biaya Overhead Pabrik Variabel 4. Bop tetap 	Kuantitatif	<p>Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Mama Kokom dengan menggunakan perhitungan sendiri (metode perusahaan), maka harga pokok produksi tahu per potongnya adalah Rp. 190,42,-. Dengan menggunakan metode full costing harga pokok produksi tahu per potongnya</p>

					a adalah Rp. 190,78,-, sedangkan menggunakan metode variable costing harga pokok produksi tahu per potongnya adalah Rp. 190,62,-
6.	<p>Amelia A.A Lambajang, 2013 “Analisis Perhitungan <i>Biaya Produksi</i> Menggunakan Metode <i>Variable Costing</i> Pt. Tropica Cocoprima”</p> <p>Independen: Variable Costing</p> <p>Dependen: Perhitungan Biaya Produksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Produksi 2. Variable Costing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya Overhead Pabrik 	Kualitatif	Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode variable costing, dapat membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dimana metode variable costing memisahkan antara biaya-biaya produksi dan non produksi yaitu biaya tetap, biaya semi variabel dan variabel. Dimana biaya yang

					dihasilkan dapat mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan tersebut, dan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan metode full costing yang digunakan perusahaan.
7.	<p>Nienik H Samsu, 2013 “Perbandingan <i>Harga Pokok Produksi Full Costin Dan Variable Costin</i> g Untuk <i>Harga Jual</i> Cv. Pyramid”</p> <p>Independen:</p> <p>Full Costing Dan Variable Costing</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga Pokok Produksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Pokok Produksi 2. Full Costing 3. Variable Costing 4. Harga Jual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Tidak Langsung 3. Biaya Overhead Pabrik 4. Biaya Overhead Tetap 	Kualitatif	Perbandingan metode full costing dan variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan untuk penentuan harga jual menunjukkan metode full costing memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dalam perhitungan harga

					<p>pokok produksi daripada metode <i>variable costing</i>, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode <i>full costing</i> memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap.</p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan, yang menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan atau UMKM yang menggunakan perhitungan dalam harga pokok produksi sebagai penentu harga jual itu menggunakan metode sesuai akuntansi biaya seperti halnya metode *variable costing*.

2.6.2 Kerangka Pemikiran

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi siap untuk dijual. secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik. Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi.

Menurut mulyadi 2018 dalam penentuan harga pokok produksi dikenal dua metode pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* dan *variable costing*.

- *Full Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
- Sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku dalam harga pokok

produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel

Adanya kedua perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap yang selanjutnya mempengaruhi, penentuan besarnya harga pokok produk dan besarnya harga pokok persediaan, penggolongan dan penyajian didalam laporan laba-rugi. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar (Hasyim 2018). Pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. Markup adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. Markup biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.

Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dalam penulisan ini adalah metode *Variabel Costing* sedangkan untuk menentukan harga jualnya dalam penulisan ini adalah metode *Cost Plus Pricing*. Peneliti memilih menggunakan metode *variabel costing* karena dalam metode ini memperhitungkan biaya variabel akan digunakan untuk merencanakan dalam memperoleh laba dalam kurun waktu yang singkat dan bisa sebagai bahan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan order pesanan yang tidak terlalu banyak dan memilih menggunakan metode *cost plus pricing* karena metode penetapan harga paling sederhana dengan cara biaya produksi yang dikeluarkan dan menambah persentase tertentu dari *markup* untuk merealisasikan harga jual.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data, yaitu :

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* dengan cara mengumpulkan data produksi dalam periode waktu tertentu dan mengumpulkan data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel untuk menyusun laporan produksi dan menghitung total produksi dalam rangka menghitung harga pokok satuan.

3. Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan metode *variabel costing* :

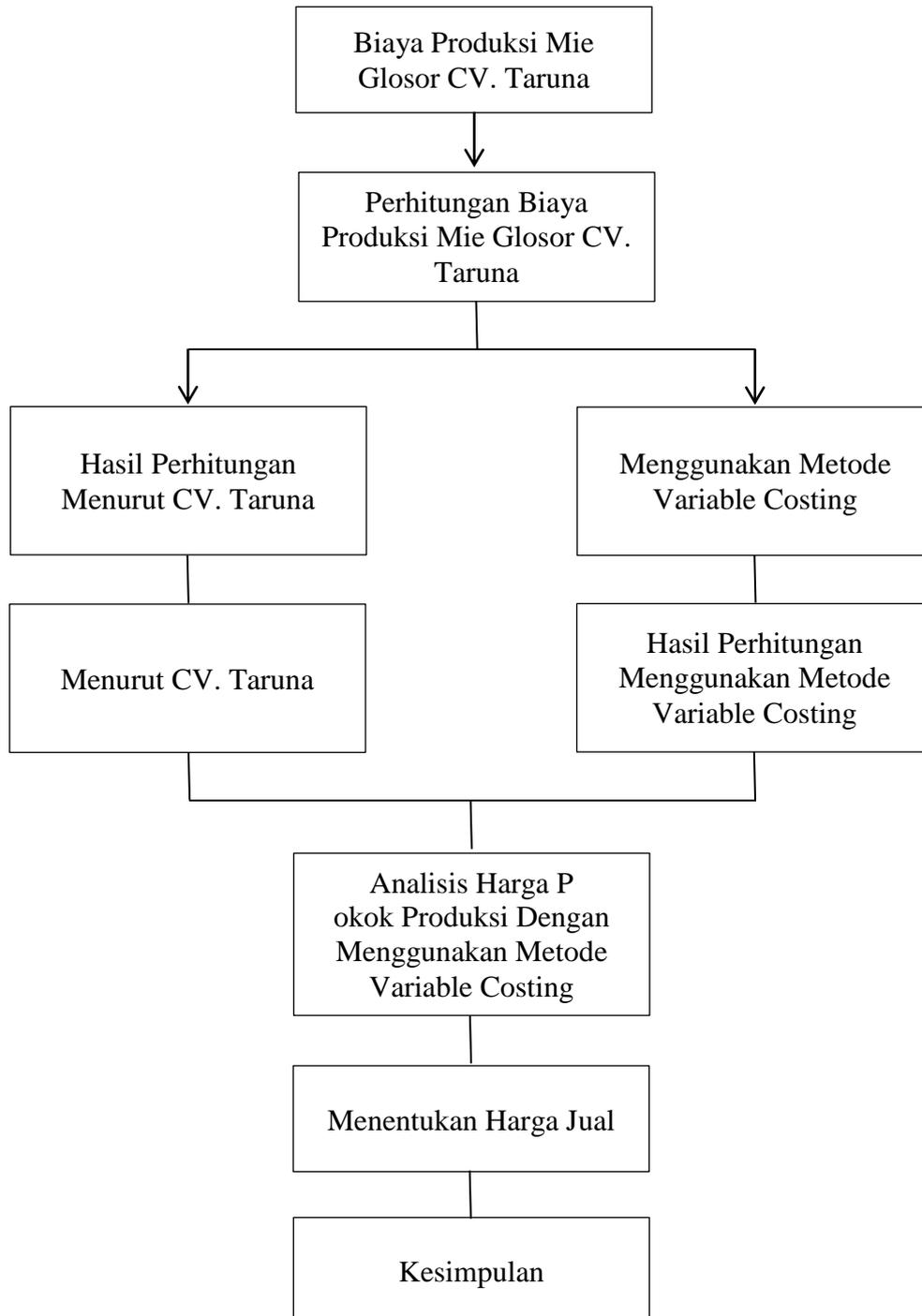
Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja	XXX
<u>Biaya Overhead Pabrik Variabel</u>	<u>XXX +</u>
Harga Pokok Produksi	XXX

4. Mendeskripsikan dan melakukan penetapan harga jual sesuai dengan metode *cost plus pricing*.

$$\text{Harga Pokok Produksi} + (\text{Harga Pokok Produksi} \times \frac{\text{Mark-up Percentage}}{100})$$

5. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* dan penetapan harga jual yang menggunakan metode *cost plus pricing* dengan perhitungan dari usaha dagang tersebut. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis perbandingan harga pokok produksi dan harga jual yang dilakukan oleh peneliti dengan perusahaan

Dengan demikian maka perusahaan akan memperoleh biaya yang akurat serta dapat menetapkan harga jual yang lebih ideal. Dengan menerapkan metode ini diharapkan akan membantu UD ini dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang ideal. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dirumuskan dalam bentuk diagram seperti di bawah



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yaitu melalui studi kasus. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam pembuatan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* pada mie glosor CV.Taruna dan melakukan perbandingan antara perhitungan yang dilakukan peneliti dengan perhitungan yang dilakukan oleh CV.Taruna.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dan harga jual mie glosor dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada CV. Taruna dan melakukan perbandingan antara perhitungan yang dilakukan peneliti dengan perhitungan yang dilakukan menurut CV.Taruna.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi dan penentuan harga jual CV.Taruna yang memproduksi mie glosor dengan unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah harga pokok produksi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di CV. Taruna yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru No. 109, RT.04/RW.12, Pasir Jaya, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16119.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data Kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas gambaran umum perusahaan, sejarah berdirinya perusahaan, proses produksi, dan gambaran umum pesaing.
2. Data Kuantitatif dalam penelitian ini terdiri atas penjualan, bahan baku, *overhead* pabrik, dan tenaga kerja dalam proses produksi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

Data Primer dalam penelitian ini adalah profil perusahaan, struktur organisasi, dan proses produksi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden.

3.4 Operasional Variable

Variabel Penelitian dikelompokkan dalam dua kategori yaitu variable independen (*Independent Variable*) dan variabel dependen (*Dependent Variable*)

1. Variabel Independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah metode *Variable Costing*.
2. Variabel Dependen (*Dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Biaya Produksi dan Harga Jual.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Perhitungan Harga Pokok Produk	Variable Costing	Biaya Bahan Baku	Kuantitas x Harga Bahan Baku	Rasio
		Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jumlah Tenaga Kerja x Upah Harian	
		Biaya Overhead Pabrik – Variabel	(Taksiran BOP : Bahan Baku Langsung/ Biaya Tenaga Kerja Langsung) x 100%	
Penentuan Harga Jual	Biaya Produksi	Biaya Variabel	Biaya Variabel	Rasio
	Harga Jual	<i>Cost Plus Pricing</i>	Hpp x Mark Up	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara personal (*personal interview*) dengan melakukan tatap muka langsung dengan pemilik perusahaan.
2. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Peneliti berhasil

mengumpulkan data pendukung diantaranya gambaran umum perusahaan, biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan yang lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang dalam bentuk angka – angka yang bermakna.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis comparative method, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan, yang dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan persamaan dan perbedaan sifat – sifat dan fakta objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran.

Selanjutnya yaitu mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menguraikan biaya – biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut merupakan penjelasan tahapan – tahapan analisis data :

1. Menguraikan biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.
2. Menentukan prosedur perhitungan harga pokok produksi dengan metode variable costing dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Harga pokok produk :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xxx +</u>
Harga pokok produk	xxx

3. Menentukan perhitungan harga jual produk dengan metode *mark – up pricing*. *Mark – up* merupakan prosentase keuntungan yang diinginkan perusahaan.

Rumus Penentuan harga jual produk :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total (Variable)} + \text{Mark Up}$$

$$\text{Harga Jual Produksi Per Unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (variable)} + \text{Mark Up}}{\text{Volume Produksi}}$$

4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teori yang tepat sesuai dengan konsepsi akuntansi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Perkembangan Dan Kegiatan Usaha CV. Taruna

CV. Taruna merupakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki kegiatan usaha dalam memproduksi mi glosor. Bapak Eman Sulaiman adalah pemilik usaha yang menjadi generasi ketiga dalam perkembangan CV. Taruna. Sebelumnya CV. Taruna didirikan oleh kakek dari Bapak Eman Sulaiman dan kemudian baru meneruskan usaha ini pada tahun 1998. CV. Taruna merupakan UMKM yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru. No. 109, RT. 04/ RW. 12, Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat.

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan mi glosor adalah sagu aren, pewarna makanan dan minyak kacang. Bahan baku sagu aren berasal dari pohon aren di daerah sekitar sukabumi. Untuk bisa dijadikan bahan baku, pohon aren yang dipanen minimal berusia 4-5 tahun sedangkan untuk pewarna makanan dan minyak kacang berasal dari pasar tradisional. Dalam menjalankan usahanya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh perusahaan yaitu dalam hal untuk bahan baku sendiri agak sulit didapatkan ketika musim penghujan dan selama pandemi perusahaan juga mengalami penurunan omzet sekitar 50% dikarenakan daya beli masyarakat yang melemah.

CV. Taruna dalam proses produksinya bisa menghasilkan mi glosor 2 ton/ hari dengan karyawan aktif berjumlah 10 orang untuk hari-hari biasa dan ada peningkatan jumlah karyawan pada hari-hari tertentu karena banyaknya pemesanan. Karyawan yang di rekrut CV. Taruna berasal dari sekitar lingkungan perusahaan. Untuk menunjang proses produksi dibutuhkan beberapa peralatan penting seperti ayakan, mesin pengaduk, mesin hidrolis pencetak mi, tungku pemasak, kompor, wajan, sendok pengaduk, tirisan, drum, kipas angin, wajan minyak kacang, timbangan, serta meja. Proses pembuatan mi glosor terdiri atas beberapa tahap, yaitu seperti pembentukan adonan, pencetakan, perebusan, perendaman, dan penirisan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses produksi mi glosor pada CV. Taruna, yaitu:

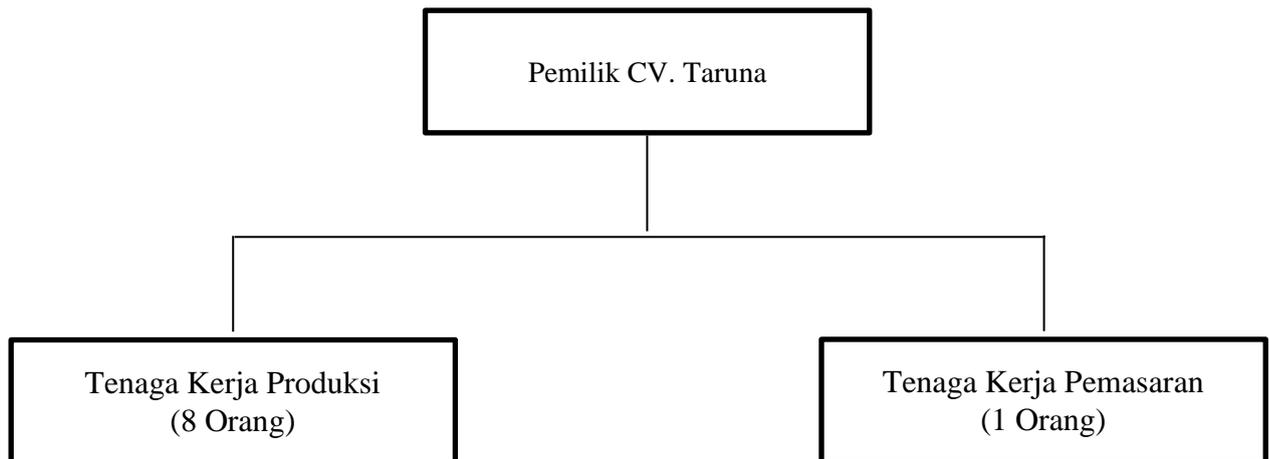
1. Tahap awal, sagu aren diayak menggunakan ayakan.
2. Kemudian sagu aren yang halus dimasukan kedalam mesin pengaduk sekaligus ditambahkan air dan pewarna makanan hingga kalis.
3. Selanjutnya adonan di *press* dan dicetak menggunakan mesin hidrolis.
4. Mi yang sudah tercetak kemudian direbus ke dalam air mendidih sambil diaduk sampai mi mengapung kemudian diangkat.
5. Mi yang telah diangkat kemudian dimasukkan ke dalam wadah drum ember berisi air dingin untuk direndam dan dicuci dengan dua kali pencucian. Mi kemudian dibiarkan beberapa saat sebelum diangkat dan ditiriskan.
6. Untuk mencegah mi glosor lengket satu sama lain maka mi glosor perlu dioleskan dengan minyak kacang secukupnya.

7. Tahap terakhir yaitu mi glosor ditimbang dan dilakukan pengemasan menggunakan plastik kemudian dimasukkan kedalam karung.

Kemudian dalam kegiatan pemasarannya CV. Taruna mengirimkan mi glosor yang sudah dipesan kepada pelanggannya, serta ada beberapa diskon pada pelanggan dengan ketentuan yang berlaku. Perusahaan mempunyai tiga orang tenaga pemasaran yang sekaligus menjadi pengantar pesanan mi glosor untuk didistribusikan kepada pedagang di pasar seperti pedagang bakso, soto, dan pedagang makanan olahan mi glosor lainnya.

4.1.2 Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas

Tujuan awal dari CV. Taruna ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta membuka lapangan pekerjaan. Namun, seiring berkembangnya usaha yang dijalankan, tujuan perusahaan juga untuk mengembangkan inovasi agar usaha lebih maju dan berkembang serta dapat bersaing di pasaran. Saat ini, perusahaan memiliki 10 orang karyawan dalam proses produksi dan pemasaran hariannya. CV. Taruna tidak memiliki struktur organisasi formal, sehingga struktur organisasi masih tergolong sederhana. Struktur organisasi CV. Taruna dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2 Struktur Organisasi

Proses produksi diawasi langsung oleh Bapak Eman dengan 7 orang pekerja dengan pembagian tugas seperti:

1. Mengayak sagu aren
2. Menggiling adonan sagu aren dan pewarna makanan
3. Mencetak mi glosor dengan mesin hidrolik
4. Merebus mi glosor
5. Mencuci mi glosor dengan air dingin
6. Mengoleskan minyak kacang pada mi glosor
7. Menimbang dan mengemas mi glosor dengan plastik kemudian dimasukkan ke dalam karung

Kemudian 3 orang pekerja lainnya untuk membantu pengiriman mi glosor kepada pelanggan. Semua keputusan dan kebijakan usaha berada di tangan Bapak Eman serta semua kegiatan produksi dan pemasaran yang dilakukan ditangani langsung oleh Bapak Eman.

4.2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV. Taruna

Dalam menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan perhitungan yang sederhana sehingga pembebanan biaya produksi yang dikeluarkan tidak terhitung secara tepat dan akurat. Hal ini juga bisa mempengaruhi penentuan harga jual mi glosor dalam memperoleh laba. Adapun hasil wawancara dengan pemilik perusahaan, menjelaskan bahwa dalam menghitung harga pokok produksi mi glosor terdapat beberapa jenis biaya yang telah diklasifikasikan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja produksi dan beberapa biaya bahan tambahan lainnya. Berikut ini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi mi glosor pada periode 2020 - 2021.

Tabel 4. 1
Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Periode 2020 – 2021

Harga Pokok Produksi UMKM Mie Glosor		
Jenis Biaya Produksi :	2020	2021
Sagu Aren	Rp 173.536.000	Rp 190.820.000
Minyak Kacang	Rp 23.490.000	Rp 27.840.000
Upah Karyawan	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Plastik	Rp 104.400	Rp 150.800
BBM Solar Dex	Rp 15.225.000	Rp 19.140.000
Tawas	Rp 2.334.500	Rp 2.900.000
Karung	Rp 4.268.800	Rp 4.959.000
Total Biaya Produksi	Rp 241.288.700	Rp 268.139.800
Harga Pokok Produksi	Rp 3.748	Rp 4.165

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

Berdasarkan tabel harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan menurut UMKM CV.Taruna didapat harga pokok produksi di tahun 2020 dalam hitungan perhari / perbulan yaitu sebesar Rp 3.748. Dan pada tahun 2021, perhitungan harga pokok produksi dalam hitungan perhari / perbulan yaitu sebesar Rp 4.165.

4.2.2 Penentuan Harga Jual CV. Taruna

Penentuan harga jual produk sangatlah penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh usaha dagang. Biaya produksi dan harga jual memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan laba yang diharapkan oleh usaha dagang tersebut. Dalam menetapkan harga jual tersebut, usaha dagang ini menetapkan harga yang beredar di pasaran pada kedua varian mie kuning dan mie merah dengan harga Rp. 4.000. Dalam menentukan harga jual tersebut, pemilik melakukan estimasi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi mie glosor. Selain faktor tersebut pemilik usaha dagang juga melihat kondisi pasar atau para pesaing, agar harga yang ditetapkan usaha tersebut mampu bersaing dipasaran. Sebenarnya dalam menentukan harga jual, usaha dagang ini tidak memiliki metode khusus, yaitu dengan penetapan harga pasaran yang ada.

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM CV.Taruna Dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2018) Biaya bahan baku adalah biaya yang timbul dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi suatu produk. bahan baku juga merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku merupakan elemen atau komponen pokok yang digunakan pada proses produksi, yang kemudian diubah menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Berikut ini tabel biaya bahan baku UMKM CV. Taruna pada periode 2020-2021

Tabel 4. 2
Biaya Bahan Baku Tahun 2020

Bahan baku	Harga / Kg	Kuantitas	Hari	Bulan	Tahun
Sagu Aren	Rp 6.800	880	Rp 5.984.000	Rp 173.536.000	Rp 2.082.432.000
Minyak Kacang	Rp 18.000	45	Rp 810.000	Rp 23.490.000	Rp 281.880.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

Tabel 4. 3
Biaya Bahan Baku Tahun 2021

Bahan baku	Harga / Kg	Kuantitas	Hari	Bulan	Tahun
Sagu Aren	Rp 7.000	940	Rp 6.580.000	Rp 190.820.000	Rp 2.289.840.000
Minyak Kacang	Rp 20.000	48	Rp 960.000	Rp 27.840.000	Rp 334.080.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Mulyadi (2018) biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah biaya upah dari tenaga kerja yang secara langsung ikut dalam proses produksi baik menggunakan tangan maupun mesin untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Ia juga berpendapat biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi perubahan produk atau pembentukan barang jadi.

Dari hasil obeservasi lapangan bahwa CV.Taruna tersebut menghitung biaya tenaga kerja langsung berdasarkan upah karyawan per hari dengan pembagian 7 orang pegawai harian pada periode 2020-2021 seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 4
Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahunan Tahun 2020 - 2021

	Jumlah Pegawai	Hari	Bulan	Tahun
TKL	7	Rp 110.000	Rp 22.330.000	Rp 267.960.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik menurut Salman (2013: 26) adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya overhead lain-lain. Ada beberapa biaya overhead pabrik variabel yang digunakan dalam proses produksi kripik singkong yaitu biaya kemasan dan biaya operasional. Berikut adalah biaya overhead pabrik variabel pada periode 2020-2021.

Tabel 4. 5
Biaya Overhead Pabrik Tahun 2020

	Harga/Pcs	Kuantitas	Hari	Bulan	Tahun
Plastik	Rp 1.200	3 Kg	Rp 3.600	Rp 104.400	Rp 1.252.800
BBM Solar Dex	Rp 10.500	50 Liter	Rp 525.000	Rp 15.225.000	Rp 182.700.000
Tawas	Rp 11.500	7 Kg	Rp 80.500	Rp 2.334.500	Rp 28.014.000
Karung	Rp 1.600	92 Unit	Rp 147.200	Rp 4.268.800	Rp 51.225.600

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

Tabel 4. 6
Biaya Overhead Pabrik Tahun 2021

	Harga/Pcs	Kuantitas	Hari	Bulan	Tahun
Plastik	Rp 1.300	4 Kg	Rp 5.200	Rp 150.800	Rp 1.809.600
BBM Solar Dex	Rp 11.000	60 Liter	Rp 660.000	Rp 19.140.000	Rp 229.680.000
Tawas	Rp 12.500	8 Kg	Rp 100.000	Rp 2.900.000	Rp 34.800.000
Karung	Rp 1.800	95 Unit	Rp 171.000	Rp 4.959.000	Rp 59.508.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

4. Bahan Penolong

Menurut Akifa P (2013:108) menjelaskan bahwa persediaan bahan penolong adalah Persediaan bahan penolong adalah persediaan berupa bahan – bahan yang digunakan untuk membantu dalam proses produksi, tetapi tidak masuk sebagai bahan baku. Contohnya minyak pelumas untuk perusahaan yang menggunakan mesin atau robot dalam proses produksinya. Terdapat beberapa biaya bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi mie glosor yaitu berupa pewarna makanan. Untuk memudahkan perhitungan biaya bahan bahan penolong maka dibuatkanlah tabel seperti berikut untuk periode 2020-2021.

Tabel 4. 7
Bahan Penolong Tahun 2020

	Harga	Kuantitas / Kg	Hari	Bulan	Tahun
Pewarna Merah	Rp 145.000	4	Rp 580.000	Rp 16.820.000	Rp 201.840.000
Pewarna Kuning	Rp 145.000	5	Rp 725.000	Rp 21.025.000	Rp 252.300.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

Tabel 4. 8
Bahan Penolong Tahun 2021

	Harga	Kuantitas / Kg	Hari	Bulan	Tahun
Pewarna Merah	Rp 145.000	4	Rp 580.000	Rp 16.820.000	Rp 201.840.000
Pewarna Kuning	Rp 145.000	5	Rp 725.000	Rp 21.025.000	Rp 252.300.000

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

4.3 Analisis dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

1. Harga Pokok Produksi mie glosor kuning menggunakan metode *variabel costing*

Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi mie glosor kuning dengan menggunakan metode *variabel costing* pada UMKM CV.Taruna tahun 2020-2021.

Tabel 4. 9
Perhitungan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning Menggunakan Metode Variabel Costing Pada Periode 2020-2021.

Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Taruna Mie Glosor Kuning dengan Menggunakan Metode Variabel Costing Periode 2020-2021		
Jenis Biaya Produksi	2020	2021
Biaya Bahan Baku :		
Sagu Aren	Rp 173.536.000	Rp 190.820.000
Minyak Kacang	Rp 23.490.000	Rp 27.840.000
Jumlah Biaya Bahan Baku	Rp 197.026.000	Rp 218.660.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung :		
Upah Karyawan	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Jumlah Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Biaya Overhead Pabrik :		
Plastik	Rp 104.400	Rp 150.800
BBM Solar Dex	Rp 15.225.000	Rp 19.140.000
Tawas	Rp 2.334.500	Rp 2.900.000
Karung	Rp 4.268.800	Rp 4.959.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp 21.932.700	Rp 27.149.800
Bahan Penolong :		
Pewarna Makanan Kuning	Rp 21.025.000	Rp 21.025.000
Jumlah Bahan Penolong	Rp 21.025.000	Rp 21.025.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan/ hari	64.380	64.380
Total Biaya Produksi	Rp 262.313.700	Rp 289.164.800
Harga Pokok Produksi Per kg	Rp 4.074	Rp 4.492

Sumber : Data yang Diolah Primer(2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk tahun 2020 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 197.026.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 21.932.700, dan biaya penolong sebesar Rp. 21.025.000 yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 262.313.700 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp. 4.074. Sedangkan untuk tahun 2021 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 218.660.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 27.149.800, dan biaya bahan penolong sebesar Rp. 21.025.000 yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp.289.164.800 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp. 4.492.

Tabel 4. 10
Perhitungan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah Menggunakan Metode Variabel Costing Pada Periode 2020-2021.

Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Taruna Mie Glosor Merah dengan Menggunakan Metode Variabel Costing Periode 2020-2021		
Sagu Aren	Rp 173.536.000	Rp 190.820.000
Minyak Kacang	Rp 23.490.000	Rp 27.840.000
Jumlah Biaya Bahan Baku	Rp 197.026.000	Rp 218.660.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung :		
Upah Karyawan	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Jumlah Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000
Biaya Overhead Pabrik :		
Plastik	Rp 104.400	Rp 150.800
BBM Solar Dex	Rp 15.225.000	Rp 19.140.000
Tawas	Rp 2.334.500	Rp 2.900.000
Karung	Rp 4.268.800	Rp 4.959.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp 21.932.700	Rp 27.149.800
Bahan Penolong :		
Pewarna Makanan Merah	Rp 16.820.000	Rp 16.820.000
Jumlah Bahan Penolong	Rp 16.820.000	Rp 16.820.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan/ hari	64.380	64.380
Total Biaya Produksi	Rp 258.108.700	Rp 284.959.800
Harga Pokok Produksi Per kg	Rp 4.009	Rp 4.426

Sumber: Data Primer yang Diolah(2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk tahun 2020 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 197.026.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 21.932.700, dan biaya penolong sebesar Rp. 16.820.000 yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 258.108.700 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp. 4.009. Sedangkan untuk tahun 2021 memiliki jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 218.660.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 22.330.000, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 27.149.800, dan biaya bahan penolong sebesar Rp. 16.820.000 yang kemudian diakumulasikan memiliki total biaya produksi sebesar Rp.284.959.800 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp. 4.426.

4.3.2 Penentuan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing

Penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan metode *variable costing* merupakan metode penetapan harga paling sederhana. Perusahaan hanya menghitung biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dan menambah persentase tertentu dari *mark up*. *Mark up* adalah persentase keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2018), penentuan harga jual adalah dengan cara menambah laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memperoleh barang atau jasa. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A. Lestari et al., 2019), hasil perhitungan harga jual perusahaan

hanya melakukan estimasi keuntungan untuk setiap lemari yang diproduksi sedangkan penentuan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* menghitung harga jual dengan memberikan asumsi persentase laba sebesar 20% di setiap jenis lemari. Oleh karena itu, agar hasil dari penjualan mi glosor yang dikeluarkan perusahaan benar-benar bisa menutup biaya yang dikeluarkan dalam membuat mi glosor dan mendapatkan laba yang maksimal, maka peneliti menggunakan asumsi laba yang diharapkan perusahaan sebesar 35% dari harga pokok produksinya. Berikut adalah perhitungan penentuan harga jual mi glosor dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada CV. Taruna.

1. Penentuan Harga Jual Mi Glosor Kuning dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Melalui Pendekatan Metode *Variable Costing* Pada Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi Per-Kg} &= \frac{\text{Hpp}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. 262.313.700}}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 4.074/ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Hpp} + (\text{Mark Up} \times \text{Hpp}) \\ &= \text{Rp. 262.313.700} + (35\% \times \text{Rp. 262.313.700}) \\ &= \text{Rp. 354.123.495} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per-Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. 354.123.495}}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 5.500/ Kg} \end{aligned}$$

2. Penentuan Harga Jual Mi Glosor Kuning Dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Melalui Pendekatan Metode *Variable Costing* Pada Tahun 2021

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi Per-Kg} &= \frac{\text{Hpp}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. 289.164.800}}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 4.492/ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Hpp} + (\text{Mark Up} \times \text{Hpp}) \\ &= \text{Rp. 289.164.800} + (35\% \times \text{Rp. 289.164.800}) \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. } 390.372.480$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per-Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 390.372.480}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. } 6.064/ \text{ Kg} \end{aligned}$$

3. Penentuan Harga Jual Mi Glosor Merah dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Melalui Pendekatan Metode *Variable Costing* Pada Tahun 2020

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi Per-Kg} &= \frac{\text{Hpp}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 258.108.700}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. } 4.009/ \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Hpp} + (\text{Mark Up} \times \text{Hpp}) \\ &= \text{Rp. } 258.108.700 + (35\% \times \text{Rp. } 258.108.700) \\ &= \text{Rp. } 348.446.745 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per-Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 348.446.745}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. } 5.413/ \text{ Kg} \end{aligned}$$

4. Penentuan Harga Jual Mi Glosor Merah dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Melalui Pendekatan Metode *Variable Costing* Pada Tahun 2021

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi Per-Kg} &= \frac{\text{Hpp}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 284.959.800}{64.380 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. } 4.426/ \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Hpp} + (\text{Mark Up} \times \text{Hpp}) \\ &= \text{Rp. } 284.959.800 + (35\% \times \text{Rp. } 284.959.800) \\ &= \text{Rp. } 384.695.730 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Per-Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit (Kg)}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 384.695.730}}{64.380 \text{ Kg}} \\
 &= \text{Rp. 5.976/ Kg}
 \end{aligned}$$

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dengan Menggunakan Metode *Variabel Costing*

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pihak umkm selama ini adalah menggunakan perhitungan yang sederhana, yaitu menjumlahkan seluruh unsur-unsur biaya bahan baku, namun tidak membebaskan biaya overhead pabrik variabel secara rinci. Terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan tersebut masuk ke dalam biaya overhead pabrik variabel. Dalam melakukan pembebanan biaya overhead pabrik variabel, usaha dagang menggunakan estimasi harga untuk menetapkannya. Sedangkan pada perhitungan metode *variabel costing* yaitu menggunakan perhitungan biaya yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan yang terjadi dalam proses produksi di perusahaan tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Quddus Abdul (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengukuran biaya produksi menggunakan variabel costing, dalam perhitungan harga pokok produksi informasi yang diperlukan UMKM adalah informasi mengenai bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Demikian juga menurut penelitian Sari Novita (2016) bahwa perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing*, dapat membantu usaha ini dalam menghitung biaya produksi mengenai perhitungan biaya-biaya produksi meliputi mengitung biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan mengitung biaya overhead pabrik serta menghitung semua biaya-biaya yang diperlukan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*.

Terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan tersebut masuk ke dalam biaya overhead pabrik variabel. Dalam melakukan pembebanan biaya overhead pabrik variabel, usaha dagang menggunakan estimasi harga untuk menetapkannya. Sedangkan pada perhitungan metode *variabel costing* yaitu menggunakan perhitungan biaya yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan yang terjadi dalam proses produksi di perusahaan tersebut. Berikut adalah perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut umkm dengan harga pokok produksi menurut metode *variabel costing*.

1. Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning Periode 2020-2021.

Tabel 4. 11
Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning antara Metode Perusahaan dengan Metode *Variable Costing*

Keterangan	Tahun 2020			Tahun 2021		
	Menurut Perusahaan	Metode Variable Costing	Selisih	Menurut Perusahaan	Metode Variable Costing	Selisih
Biaya Bahan Baku	Rp 197.026.000	Rp 197.026.000	Rp -	Rp 218.660.000	Rp 218.660.000	Rp -
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000	Rp -	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000	Rp -
Biaya Overhead Pabrik	Rp 21.932.700	Rp 21.932.700	Rp -	Rp 27.149.800	Rp 27.149.800	Rp -
Biaya Tambahan/ Bahan Penolong						
Pewarna Makanan Kuning	Rp -	Rp 145.000	-Rp 145.000	Rp -	Rp 145.000	-Rp 145.000
Total Biaya Produksi	Rp 241.288.700	Rp 241.433.700	-Rp 145.000	Rp 268.139.800	Rp 268.284.800	-Rp 145.000
Mie Glosor yang di Produksi Per-Kg	64.380	64.380	Rp -	64.380	64.380	Rp -
Harga Pokok Produksi Per-Kg	Rp 3.748	Rp 3.750	-Rp 2	Rp 4.165	Rp 4.167	-Rp 2

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil perbandingan harga pokok produksi 64.380 Kg mie glosor kuning yang di produksi CV. Taruna pada tahun 2020-2021. Menurut perusahaan total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 241.288.700 sehingga memperoleh harga pokok produksi per-kg sebesar Rp. 3.748/Kg, sedangkan menurut metode *Variabel Costing* total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 241.433.700 sehingga memperoleh harga pokok produksi per-kg sebesar Rp. 3.750/ Kg. Dari kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, metode *variabel costing* merupakan metode yang memberikan harga pokok produksi per-kg tertinggi yaitu sebesar Rp. 3.750. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memberikan hasil lebih rendah dibandingkan dengan metode *variabel costing* dengan selisih sebesar Rp. 2/ Kg. Hal ini dapat terjadi akibat adanya perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap sebesar Rp. 145.000.

2. Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah Periode 2020-2021

Tabel 4. 12
Perbandingan Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah antara Metode Perusahaan dengan Metode *Variable Costing*

Keterangan	Tahun 2020			Tahun 2021		
	Menurut Perusahaan	Metode Variable Costing	Selisih	Menurut Perusahaan	Metode Variable Costing	Selisih
Biaya Bahan Baku	Rp 197.026.000	Rp 197.026.000	Rp -	Rp 218.660.000	Rp 218.660.000	Rp -
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000	Rp -	Rp 22.330.000	Rp 22.330.000	Rp -
Biaya Overhead Pabrik	Rp 21.932.700	Rp 21.932.700	Rp -	Rp 27.149.800	Rp 27.149.800	Rp -
Biaya Tambahan/ Bahan Penolong						
Pewarna Makanan Merah	Rp -	Rp 145.000	-Rp 145.000	Rp -	Rp 145.000	-Rp 145.000
Total Biaya Produksi	Rp 241.288.700	Rp 241.433.700	-Rp 145.000	Rp 268.139.800	Rp 268.284.800	-Rp 145.000
Mie Glosor yang di Produksi Per-Kg	64.380	64.380	Rp -	64.380	64.380	Rp -
Harga Pokok Produksi Per-Kg	Rp 3.748	Rp 3.750	-Rp 2	Rp 4.165	Rp 4.167	-Rp 2

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas perbandingan harga pokok produksi menurut UMKM dan menurut *Variable Costing*. Pada periode 2021. Menurut umkm total biaya

produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 252.914.800 sehingga memperoleh harga pokok produk per-kg sebesar Rp. 881.236, sedangkan menurut metode *variabel costing* total biaya produksi yang dikeluarkan pada mie glosor kuning adalah sebesar Rp. 279.014.800 sehingga memperoleh harga pokok produk per-kg sebesar Rp. 972.177 dengan selisih harga sebesar Rp. 90.941. Pada mie glosor merah menurut metode *variabel costing* total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 273.794.800, sehingga memperoleh harga pokok produk per-kg sebesar Rp. 953.989 dengan selisih sebesar Rp. 72.753.

Dari kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, pada periode 2020-2021 metode *variabel costing* merupakan metode yang memberikan harga pokok produksi per-kg tertinggi pada mie glosor kuning yaitu sebesar Rp. 972.177/Kg, sedangkan untuk mie glosor merah adalah sebesar Rp. 953.989/Kg.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap usaha dagang mie glosor, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan metode *variabel costing* memiliki keunggulan dalam menghitung harga jual dalam jangka waktu pendek sehingga perhitungan menggunakan metode *variabel costing* mempengaruhi hasil dari penetapan harga jual. Oleh karena itu, dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah metode yang tepat untuk menghitung jangka pendek yang digunakan pada usaha dagang, dikarenakan dalam perhitungan *variabel costing* memasukkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel saja dimana perhitungannya lebih mudah dan cepat dalam menentukan laba untuk jangka yang pendek. Dengan perhitungan *variabel costing*, usaha dagang ini dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penentuan harga jual *cost plus pricing* serta memahami pemberian potongan harga yang sudah ditetapkan oleh pemilik usaha dengan syarat tertentu.

Dalam perhitungan dengan menggunakan metode *variabel costing*, seluruh harga pokok produksi yang dibebankan lebih besar dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan perkiraan umkm. Hal ini dikarenakan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pihak umkm tidak memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu, pengklasifikasian biaya yang dilakukan oleh umkm belum tepat, sehingga terdapat beberapa biaya yang seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok produksi.

4.4.2 Perbandingan Harga Jual Metode Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Dalam menentukan harga jualnya pihak umkm tidak menggunakan metode perhitungan yang khusus, umkm hanya menggunakan penetapan harga jual dengan estimasi perkiraan saja untuk mendapatkan laba. Dalam menentukan harga jual produknya pihak umkm mengestimasi biaya produksi atau pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan selama proses produksinya. Sedangkan penentuan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* melalui pendekatan metode *variabel costing*, unsur biaya produksi yang bersifat variabel dihitung dalam menentukan harga jual suatu produk.

1. Selisih Harga Jual Menurut UMKM dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*.

Tabel 4. 13
Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode Cost plus Pricing Tahun 2020

Keterangan	Menurut Perusahaan	Menurut Variable Costing	Selisih
Mie Glosor Kuning	Rp 4.000	Rp 4.162	-Rp 162
Mie Glosor Merah	Rp 4.000	Rp 4.078	-Rp 78

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas perbandingan harga jual pada periode 2020. Penetapan harga jual mie glosor kuning menurut umkm yaitu sebesar Rp. 4.000/Kg, sedangkan menurut metode *cost plus pricing* sebesar Rp. 4.162/Kg sehingga memiliki selisih sebesar Rp. 162. Untuk mie glosor merah sendiri menurut umkm sebesar Rp. 4.000/Kg, sedangkan menurut metode *cost plus pricing* sebesar Rp. 4.078 /Kg sehingga memiliki selisih sebesar Rp 78/Kg.

Tabel 4. 14
Perbandingan Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing tahun 2021

Keterangan	Menurut perusahaan	Menurut Variable Costing	Selisih
Mie Glosor kuning	Rp 4.000	Rp 4.572	-Rp 572
Mie Glosor Merah	Rp 4.000	Rp 4.487	-Rp 487

Sumber : Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas perbandingan harga jual pada periode 2021. Penetapan harga jual mie kuning menurut umkm yaitu sebesar Rp. 4.000/Kg, sedangkan menurut metode *cost plus pricing* sebesar Rp4.572/Kg sehingga memiliki selisih sebesar Rp. 572/Kg. Untuk mie glosor merah sendiri menurut umkm sebesar Rp. 4.000/Kg, sedangkan menurut metode *cost plus pricing* sebesar Rp. 4.487/Kg sehingga memiliki selisih sebesar Rp. 487/Kg.

Dengan perhitungan harga jual yang tepat dan akurat diharapkan akan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal dan mampu menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat berpengaruh kepada penentuan harga jual maupun laba yang diinginkan oleh usaha dagang.

Hal ini juga dapat terlihat dalam penelitian (sutri handayani, 2019), bahwa pada perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan pada produk Lyly Bakery Lamongan. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya produksi dalam satu bulan, laba yang diharapkan dan persentase *mark up*, sedangkan pada harga jual yang digunakan perusahaan harga jual yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak menghitung persentase *mark up* dan memasukkan biaya non-produksi secara rinci dan biaya produksi yang bersifat variabel.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dengan menggunakan metode *variable costing* dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mi glosor CV. Taruna dengan data primer pada tahun 2020-2021, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menurut UMKM CV.Taruna sendiri, karena biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dalam metode *variabel costing* dapat diperhitungkan melalui biaya-biaya yang tidak dimasukan oleh usaha dagang dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selisih dari perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi mie glosor kuning dan mie glosor merah menurut perusahaan dan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing*. Mie glosor kuning pada tahun 2020 menurut perusahaan sebesar Rp. 3.748/Kg dan menurut *variable costing* sebesar Rp. 3.750/Kg, pada tahun 2021 menurut perusahaan sebesar Rp. 4.165/Kg dan menurut *variable costing* sebesar Rp. 4.167/Kg. Sedangkan mie glosor merah pada tahun 2020 menurut perusahaan sebesar Rp. 3.748/Kg dan menurut *variable costing* sebesar Rp. 3.750/Kg, pada tahun 2021 menurut perusahaan sebesar Rp. 4.165/Kg dan menurut *variable costing* sebesar Rp. 4.167/Kg.
2. Penetapan harga jual pada umkm, dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh umkm karena dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* semua biaya yang bersifat variabel dirinci secara jelas dengan laba yang diharapkan dan persentase *mark up*, sedangkan pada harga jual yang digunakan perusahaan harga jual yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak menghitung persentase *mark up* dan tidak memasukkan biaya produksi secara rinci.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan dari penelitian di atas mengenai perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan menggunakan metode menurut CV. Taruna dan perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing*, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Kegunaan Akademik/ Teoritik

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi manajemen, bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* memperhitungkan unsur biaya produksi seperti biaya bahan baku

langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat. Seluruh biaya produksi tersebut dikeluarkan oleh usaha dagang dalam memperoleh suatu barang/ jasa kemudian ditetapkan harga jualnya dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dan pemberian potongan harga yang sudah ditetapkan oleh usaha dagang agar mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diinginkan perusahaan agar menghasilkan laba semaksimal mungkin.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis ini diharapkan dapat menambahkan metode lain dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga dapat memperoleh lebih banyak alternatif untuk mendapatkan harga pokok produksi yang akurat dan mampu bersaing dipasaran. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung, sehingga akan mendapatkan data yang lebih akurat. penelitian ini hanya sebatas menganalisis harga pokok produksi pada CV. Taruna yang belum mengetahui bagaimana cara menghitung harga pokok produksi dengan tepat. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk mengurangi keterbatasan yang dilakukan dari penelitian ini agar dapat memberikan penerapan pada usaha-usaha lainnya mengenai perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat dengan lebih baik lagi.

3. Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) CV. Taruna

Dalam Penentuan harga jual sebaiknya perusahaan melihat biaya produksi dan target laba yang ditentukan sehingga harga jual tidak keliru dan tidak boleh rendah, agar memperoleh laba yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, F.C. 2017 Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada Usaha Kecil Dan Menengah UD. Dhipati Jaya. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis* Vol. 6 No.1 April 2017.
- Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya, teori dan aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2006.
- Bustami ,Bastian dan Nurlela, *Akuntansi Biaya tingkat lanjutan*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Bustami Bastian & Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008
- Derinda, Ika Elvania. 2017. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Guna Penentuan Harga Jual Produk Tahu Takwa (Pada Usaha Bintang Barokah Kediri)
- Elvania, D.I. 2018. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variabel Costing Guna Penentuan Harga Jual Produk Tahu Takwa. *Simki-Economic* Vol.02 No. 02 Tahun 2018
- Faridah, E., & Kuswara, T. (2017). Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Perusahaan Peleburan Alumunium Cap Elang Mas. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 57–69.
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Susetyo, D. P. (2020). *Akuntansi Manajemen*. Pt. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara.
- Ismail, I. (2021, April 23). *Accurate*. Diambil Kembali Dari Full Costing: Pengertian, Kelemahan, Kelebihan Dan Bedanya Dengan Variable Costing: https://accurate.id/Akuntansi/Full-Costing/#Laporan_Keuangan_Full_Costing
- Kabib, Nur. 2016. Metode Variabel Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk. *E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi* 18 Februari 2017 UAD Yogyakarta.
- Khodijah, Siti. 2019. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing (Studi Kasus Pada Griya Batik Aulia).

- Lambajang Amelia A. A. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing Pt. Tropica Cocoprima. Jurnal Emba Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Miftahuljannah, Roswantika Dewi. 2019. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Pada Ikm Konveksi Celana Jeans “Rock Legal” Majalengka.
- Mulyadi. 2018. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Mulyadi.2001.<https://www.slideshare.net/mobile/arybboys/mk-7-klasifikasibiaya>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2019
- Mulyadi. 2001. “Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa”. Salemba Empat : Jakarta
- Oentoe Christy. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variable Costing. Jurnal EMBA Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rusdiono. (2020, July 30). *Rusdiono Consulting*. Diambil kembali dari Apa itu Akuntansi Manajemen? Bagaimana Fungsi dan Tujuan Akuntansi Manajemen? - RDN Consulting: <https://www.rusdionoconsulting.com/apa-itu-akuntansi-manajemen-bagaimana-fungsi-dan-tujuan-akuntansi-manajemen/>
- Samsu, Neinik H., 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing Pt. Tropica Cocoprima.
- Samryn, L. M. 2017. Akuntansi Manajemen. Jakarta : Prenada Media
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sylvia, Rika. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru.
- Purniawan, Yuda. 2019. Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual.
- Warren, Carls S., et al. 2017. Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia. Edisi Dua Puluh Lima. Cetakan Keempat. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2017). *Managerial Accounting Tools for Business Decision Making* (8th ed.). Wiley.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Susanto
Alamat : Jl. Lodaya II Cilibende RT03/RW05 Kel. Babakan, Kec.
Bogor Tengan, Kota Bogor
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 19 Mei 2000
Agama : Islam
Pendidikan
•SD : SDN PAPANDAYAN 3 Bogor
•SMP : SMPN 20 Bogor
•SMA : SMK PEMBANGUNAN Bogor
•Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada:

Narasumber : Bapak Eman Sulaiman
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Pemilik Perusahaan
 Nama Perusahaan : CV. Taruna Kota Bogor

1. Profil UMKM CV. Taruna Kota Bogor

Saya : Perusahaan ini bergerak dalam memproduksi apa?
 Bapak Eman : perusahaan ini memproduksi mi glosor
 Saya : Apa yang menjadi alasan bapak untuk membuka usaha di bidang pembuatan mie glosor?
 Bapak Eman : Sebenarnya alasannya turun temurun sih dari saya lahir sudah ada, cuman karena ini usaha menjanjikan dan bahan bakunya tidak sulit jadi tidak ada persaingan lah saya menjadi generasi ke-3 dalam usaha ini
 Saya : Apakah bapak memiliki laporan keuangan?
 Bapak Eman : Tidak, tetapi ada buku catatan keuangan harian
 Saya : Bisakah diceritakan bagaimana sejarah berdirinya umkm ini?
 Bapak Eman : Dahulu didirikan oleh kakek dari bapak eman, dan bapak eman sendiri baru meneruskan usaha ini pada tahun 1998

2. Tenaga Kerja atau Karyawan pada CV. Taruna

Saya : Berapa jumlah karyawan saat ini? Apakah ada peningkatan jumlah karyawan di bulan-bulan tertentu? (berapa jumlah karyawan dan pada bulan apa)?
 Bapak Eman : Karyawan sekarang berjumlah 10 orang aktif untuk hari-hari biasa dan ada peningkatan jumlah karyawan pada bulan ramadhan menjadi 45 orang karyawan
 Saya : Bagaimana cara bapak memilih karyawan? (apakah dari sekitar umkm bapak atau bagaimana)?
 Bapak Eman : Karyawan yang di rekrut di cv. Taruna berada di sekitar lingkungan perusahaan kemudian di training lalu dipersiapkan untuk bulan ramadhan
 Saya : Bagaimana sistem pengupahan yang diberikan kepada karyawan? Apakah harian/bulanan?
 Bapak Eman : Sistem pengupahan dari cv. Taruna menggunakan sistem upah kalau untuk di bulan ramadhan sistem pengupahannya berbeda dengan harian biasa, yaitu dengan sistem borongan dengan target. Contoh: target 10 ton/ hari, perorang bisa per”bal” dengan berat isi sekitar 50

kg dengan dapat upah Rp. 1.500 / bal. Apabila mencapai target per-orang sekitar 200 bal mendapatkan upah sekitar kurang lebih Rp. 300.000/ hari

Saya : Berapa upah harian/bulanan para karyawan bapak?

Bapak Eman : Dengan nominal Rp. 110.000 / hari dan apabila lembur terdapat penambahan upah harian sekitar Rp. 20.000 – Rp. 25.000 dengan makanan dan minuman yang ditanggung oleh perusahaan

Saya : Untuk operasionalnya dari hari dan jam berapa?

Bapak Eman : Dari pukul 09.00 – 15.00 wib hari senin- sabtu

3. Produksi dan Pemasaran

Saya : Ada berapa jenis mie glosor yg dihasilkan pada umkm ini? Apa saja?

Bapak Eman : Terdapat 2 macam jenis dari mie glosor ini yang dibedakan dengan warna itu sendiri yaitu, untuk pemasaran di wilayah bogor warna mie glosor yang di jual berwarna kuning, sedangkan untuk wilayah cianjur dan cipanas berwarna merah

Saya : Apa saja bahan baku dan peralatan dari pembuatan mie glosor ini?

Bapak Eman : Bahan baku utama : sagu aren, pewarna makanan dan minyak kacang
Bahan penolong : air, tawas, BBM solar dex, plastic dan karung
Peralatan : Ayakan, Mesin pengaduk, Mesin hidrolik pembuat mi, Tungku, Kompor, Drum, Timbangan

Saya : Dari mana bahan baku untuk produksi pembuatan mie glosor ini?

Bapak Eman : Bahan baku sagu aren berasal dari pohon aren yang berasal dari daerah sekitar sukabumi

Saya : Kira-kira pembuatan mie glosor ini dalam 1 hari bisa menghabiskan berapa ton bahan baku?

Bapak Eman : Tergantung pemesanan, apabila pemesanan mencapai 4 ton perusahaan ini menggunakan sagu sekitar 9 kwintal (875 – 900 kg). 1 kg bahan baku sagu bisa menjadi 3.8 kg mie glosor setelah melalui proses. Itupun dengan catatan keahlian orang yang mengerjakan, pemilihan sagu aren,

Saya : Untuk penjualan mie glosor ini pemasarannya di daerah mana saja?

Bapak Eman : Pemasaran dari cv. Taruna ini kurang lebih 90% di wilayah bogor dan 10% di wilayah cianjur

Saya : Produksi dalam pembuatan mie glosor ini apakah berdasarkan pesanan atau hanya dibuat untuk dijual langsung?

Bapak Eman : Lebih untuk melakukan produksi dahulu di karenakan adanya pelanggan tetap

Saya : Bagaimanakah jika ada pesanan yang harus diproduksi, apakah mendahulukan pesanan atau produk yang akan dijual?

Bapak Eman : CV. Taruna lebih mendahulukan produksi karena mempunyai langganan tetap. Misal cv. Taruna menargetkan memproduksi mie glosor sekitar 2 - 3 ton/ hari untuk stok mie glosor karena menurut penuturan bapak eman, pelanggan tetap tersebut pasti akan membeli mie glosor karena untuk berjalan kembali

4. Pandemi Covid-19

- Saya : Apakah bapak mengalami penurunan omzet di era pandemi saat ini? Kira” terjadi penurunan berapa persen akibat pandemi covid ini?
- Bapak Eman : Selama pandemic cv. Taruna mengalami penurunan omzet sekitar 50% dikarenakan daya beli masyarakat yang melemah akibat dari pandemic ini dan tidak ada cash flow di masyarakat. Namun setelah sekitar beberapa bulan terakhir ini omzet dari cv. Taruna kembali meningkat sekitar 20% .
- Saya : Apakah bapak mendapatkan bantuan dari pemerintah? Seperti program pen (pemulihan ekonomi nasional)?
- Bapak Eman : tidak pernah sama sekali
- Saya : Pada saat pandemi covid apakah bapak pernah mengalami sulitnya dalam memperoleh bahan baku, permodalan, pelanggan yg menurun, distribusi dan produksi terhambat?
- Bapak Eman : Untuk bahan baku sendiri agak sulit di dapat ketika musim penghujan datang, tetapi di beberapa tempat seperti cianjur garut dan sukabumi masih menyediakan stok bahan baku untuk pembuatan mie glosor ini sehingga untuk stok bahan baku mie glosor masih tergolong aman. Meskipun pohon aren dalam arti “tidak bisa ditanam langsung oleh manusia, tetapi oleh musang dengan cara dimakan buahnya oleh musang lalu setelah buang air besar biji pohon aren yang telah di makan oleh musang tadi bisa menumbuhkan pohon aren tersebut. Untuk bisa dijadikan bahan baku pohon aren yang dipanen minimal berusia 4-5 tahun

5. Pendapatan/ Omzet

- Saya : Untuk harga jual satuannya berapa ribu rupiah per kg?
- Bapak Eman : 4000/ kg
- Saya : Bagaimana bapak menentukan harga mie glosor yang akan dijual?
- Bapak Eman : Untuk harga jual tergantung konsumen. Misal pengepul membeli sekitar 500 kg dan perorangan sekitar 2 bal (100 kg) harga jual untuk pengepul itu lebih murah karena membeli banyak produk dengan selisih sekitar Rp. 200/ kg. Harga untuk wilayah bogor dan cianjur sama yaitu menyesuaikan dengan harga pasar yang terjadi, missal dapa membeli 500 kg/ hari dengan uang cash bisa lebih murah
- Saya : Berapa omzet yang dihasilkan dalam sebulan dari kegiatan produksi ini?
- Bapak Eman : Untuk omzet kotor bisa menghasilkan sekitar \pm Rp. 300.000.000/ bulan
- Saya : Menurut bapak bagaimana prospek usaha ini kedepannya?
- Bapak Eman : Prospek ke depan cv. Taruna tidak hanya memproduksi mie glosor saja, tetapi lebih banyak produk seperti otak-otak, baso kwetiaw sehingga menurut bapak eman, jangan sampai mengambil dari luar bogor

Lampiran 2. Proses Produksi Mi Glosor CV. Taruna

Proses pembuatan mie glosor terdiri atas beberapa tahap, yaitu pembentukan adonan pencetakan pemasakan, perendaman, dan penirisan. Berikut ini adalah penjelasannya

- 1) Tahap Awal, Sagu Aren Diayak Menggunakan Ayakan



Gambar 3 Proses Pengayakan Sagu Aren

- 2) Sagu aren ditambahkan air dan pewarna makanan yang diaduk dan dipanaskan hingga membentuk seperti dodol/ lem. Sagu kering, ditambahkan ke dalam adonan pati yang berbentuk dodol/lem sambal terus diaduk hingga adonan kalis menggunakan mesin pengaduk otomatis.



Gambar 4. Proses Pengadukan Adonan Mi Glosor

- 3) Selanjutnya adonan di press dan dicetak menggunakan mesin hidrolik dengan cetakan mi yang ditempatkan di atas rak. Setiap rak berisi satu lapis helaian mi.



Gambar 5. Proses Pencetakan Menggunakan Mesin *Press* Hidrolik

- 4) Yang kemudian direbus dengan memasukkan mi ke dalam air mendidih sambil diaduk sampai mi mengapung kemudian diangkat.



Gambar 6. Proses Perebusan Mi Glosor

- 5) Mi yang telah diangkat ini kemudian dimasukkan ke dalam wadah drum berisi air dingin untuk mencuci mie dengan dua kali pencucian. Mie kemudian dibiarkan beberapa saat sebelum diangkat dan ditiriskan.



Gambar 7. Drum Ember Berisi Air Dingin untuk Merendam dan Mencuci Mi Glosor

- 6) Untuk mencegah mie lengket satu sama lain maka mie perlu diolesi dengan minyak kacang.



Gambar 8. Proses Pengolesan Mi Glosor dengan Minyak Kacang

7) Lalu ditimbang dan dilakukan pengemasan menggunakan karung



Gambar 9. Proses Penimbangan dan Pengemasan Mi Glosor

Lampiran 3. Contoh Laporan Produksi Harian CV. Taruna Kota Bogor

16.05.2021 <minggu>		16.05.2021 <minggu>	
37 H. Nyai : 20 : 500	LW 1/2 :	<input type="checkbox"/> Sagu : 815	P : 814 S : 1
H. Oban : - : -	BGR 1/2 :	<input type="checkbox"/> mkk : 48	P : 46 S : 2
37 CumeK : - : -		<input type="checkbox"/> Salar : 65	
Lili : - : -		<input type="checkbox"/> Tawar : 4	
38 Rudi : 3 : -		<input type="checkbox"/> Plastik : 3	
Ko. Thio : 2 : -		<input type="checkbox"/> Karung :	
38 T. EREng : - : -		<input type="checkbox"/> SP. K : 2 ons	
38 Otoy : 2 : -		<input type="checkbox"/> SP. M : 4 1/2 ons	
Ujang : - : -		<input type="checkbox"/> d. K : 2	
Janekrik : - : -		<input type="checkbox"/> d. M : 2	
Olak : 3 : -		<input type="checkbox"/> J. ME. K : 1/2 : 34 Bal + 50KG	KG : 900
HERI : - : -		<input type="checkbox"/> J. ME. M : 1/2 : 65 Bal + 6 KG	KG : 1631
Abda : - : -		<input type="checkbox"/> T. PRODUKSI : 1/2 : 126 Bal + 50KG + 6KG	KG : 3206
Mas : - : -		<input type="checkbox"/> S. Lama : 1/2 : - Bal	KG : -
Wawan : - : -		<input type="checkbox"/> S. BARU : 1/2 : 27 Bal	KG : 675
SUPRI : 50KG : -		<input type="checkbox"/> mie. koma :	
ENTIS : - : -			
AJAH : - : -			
Dadang : 12 : -			
CISARUA : 4			
Deni : 40			
OSP : 23 +			
63			
		<input type="checkbox"/> KARYAWAN	<input type="checkbox"/> BELANJA
		1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		4.	4.
		5.	5.
		6.	6.
		7.	7.
		8.	8.
		9.	9.
		10.	10.
		11.	11.

Gambar 10. Contoh Laporan Produksi Pada CV. Taruna Kota Bogor

Lampiran 4. Foto Bersama Bapak Eman Sulaiman (Pemilik CV. Taruna Kota Bogor)



Gambar 11. Foto Bersama dengan Pemilik CV. Taruna